

**MAKNA SIMBOLIK MOTIF DAN WARNA BATIK ARUM DALU,
SEKAR JAGAD JEPARA, DAN SIDO ARUM KARYA GALLERY
NALENDRA JEPARA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Deputty Dewi
NIM 10207244013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Motif dan Warna Batik Arum Dalu, Sekar Jagad Jepara, dan Sido Arum Karya Gallery Nalendra Jepara* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Februari 2015

Pembimbing

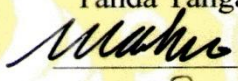
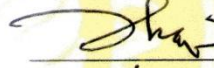


Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.

NIP. 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik, Motif dan Warna Batik Arum Dalu, Sekar Jagad Jepara dan Sido Arum Karya Gallery Nalendra Jepara* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 11 Maret 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Martono, M.Pd.	Ketua Penguji		24 Maret 2015
Muhajirin, S. Sn., M.Pd.	Sekretaris Penguji		24 Maret 2015
Drs. Iswahyudi, M. Hum.	Penguji Utama		24 Maret 2015
Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn	Penguji Pendamping		24 Maret 2015

Yogyakarta, Maret 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Deputy Dewi**

NIM : 10207244013

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Maret 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Deputy Dewi' in a cursive style.

Deputy Dewi

MOTTO

Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu,

Orang-orang yang masih terus belajar akan menjadi pemilik masa depan, maka belajarlah dan milikilah masa depan.

(MARIO TEGUH)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk tiga orang paling berpengaruh dalam sejarah kehidupan saya. Bapakku Drs. Suyoto, ibuku Winarti serta adikku Valentino Davinchi. Terimakasih untuk semua dukungan dan cinta kasih yang telah kalian berikan untukku. Aku sayang kalian.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Ketua Jurusan Seni Rupa Mardiyatmo M.Pd. dan Ketua Prodi Seni Kerajinan Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing saya yaitu Dr. I Ketut Sunarya M.Sn. yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijakan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada bunda Yanti, bapak Djatmiko, dan karyawan Gallery Nalendra atas kerjasamanya dalam proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini. Mama, papa, adik, dan keluarga besar di Jepara terima kasih atas limpahan kasih sayang, dukungan, doa-doa yang telah diberikan hingga Tugas Akhir Skripsi ini selesai, serta teman-teman angkatan 2010 kelas A dan G yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, perjuangan dan kebersamaan yang kita lalui ini tidak akan pernah kulupakan.

Penulis sadar sepenuhnya apabila dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna. Mudah-mudahan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Februari 2015
Penulis,



Deputy Dewy

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Tinjauan Tentang Batik.....	7
2. Tinjauan Tentang Batik Jepara.....	8
3. Tinjauan Tentang Makna Simbolik.....	10
4. Tinjauan Tentang Ragam Hias Jepara.....	10
5. Tinjauan Tentang Motif	14
6. Tinjauan Tentang Isen-isen	16
7. Tinjauan Tentang Warna.....	18
8. Tinjauan Tentang Elemen dan Prinsip Desain	23
B. Penelitian yang Relevan	33

BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Data dan Sumber Data	36
C. Teknik Pengumpulan Data.....	37
1. Observasi.....	37
2. Wawancara.....	38
3. Dokumentasi	39
D. Instrumen Penelitian.....	41
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	42
1. Perpanjangan Keikutsertaan.....	42
2. Keajegan Pengamatan	43
3. Triangulasi.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
1. Reduksi Data	45
2. Penyajian Data	46
3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi	46
BAB IV LOKASI, SEJARAH, DAN KEGIATAN.....	48
A. <i>Setting</i> Penelitian.....	48
B. Sejarah Gallery Nalendra	50
C. Kegiatan Gallery Nalendra.....	56
BAB V MOTIF, WARNA, DAN MAKNA SIMBOLIK.....	63
A. Batik Arum Dalu	63
1. Motif Pokok.....	63
2. Motif Pendukung	67
3. Pola	68
4. Warna Batik Arum Dalu.....	69
5. Makna Simbolik	70
B. Batik Sekar Jagad Jepara.....	72
1. Motif Pokok.....	72
2. Motif Pendukung	87
3. Pola.....	92

4. Warna Batik Sekar Jagad Jepara	93
5. Makna Simbolik	96
C. Batik Sido Arum	100
1. Motif Pokok.....	101
2. Motif Pendukung	103
3. Pola.....	105
4. Warna Batik Sido Arum	106
5. Makna Simbolik	108
BAB VI PENUTUP	110
A. KESIMPULAN	109
B. SARAN	112
DAFTAR PUSTAKA	114
SUMBER WAWANCARA	117
BAGAN BATIK	118
LAMPIRAN	120

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Ragam Hias Jepara dengan Motif Flora dan Fauna	13
Gambar 2 : Ragam Hias Jepara dengan Motif Flora.....	14
Gambar 3 : Motif Geometris	16
Gambar 4 : Motif Non Geometris	16
Gambar 5 : Macam Isen-isen	17
Gambar 6 : Pelabuhan Jepara Tempo Dulu.....	49
Gambar 7 : Suyanti Djatmiko Pemilik Gallery Nalendra	51
Gambar 8 : Denah Lokasi Penelitian	52
Gambar 9 : Plang Gallery Nalendra	52
Gambar 10 : Rumah Produksi	53
Gambar 11 : R.A Suci Eyang Suyanti.....	54
Gambar 12 : Ibu-ibu sedang Membatik	57
Gambar 13 : Pameran Jepara Batik Fashion	58
Gambar 14 : Peserta Lomba Desain Batik	59
Gambar 15 : Anak-anak SD sedang Belajar Membatik	60
Gambar 16 : Pelajar SMK sedang Memola pada Kain	61
Gambar 17 : Pengurus PPA sedang Mewarna Kain Batik.....	61
Gambar 18 : Pelajar dari Jepang sedang Belajar Membatik	62
Gambar 19 : Bunga Sedap Malam	64
Gambar 20 : Motif Arum Dalu.....	65
Gambar 21 : Motif Daun Pertama	66
Gambar 22 : Motif Daun Kedua.....	66
Gambar 23 : Motif Daun Belah Ketupat	67
Gambar 24 : Motif Cecek Krembyang.....	67
Gambar 25 : Pola Batik Arum Dalu	68
Gambar 26 : Batik Arum Dalu	70
Gambar 27 : Motif Naga	73
Gambar 28 : Motif Merak	74
Gambar 29 : R.A Kardinah, R.A Kartini dan R.A Roekmini	75

Gambar 30	: Daun Semanggi	76
Gambar 31	: Motif Daun Semanggi	76
Gambar 32	: Bunga Mawar	77
Gambar 33	: Motif Bunga Mawar Tanpa Daun	77
Gambar 34	: Motif Bunga Mawar dengan Satu Daun.....	78
Gambar 35	: Motif Bunga Mawar dengan Tiga Daun	79
Gambar 36	: Motif Bunga Mawar dengan Empat Daun	79
Gambar 37	: Motif Bunga Matahari.....	80
Gambar 38	: Motif Ukiran Bunga	81
Gambar 39	: Motif Daun Bergerombol.....	82
Gambar 40	: Motif Bunga Kuncup.....	82
Gambar 41	: Motif Ikal Bersambung	83
Gambar 42	: Bunga kenanga	83
Gambar 43	: Motif Bunga Kenanga	84
Gambar 44	: Motif Lung	84
Gambar 45	: Bunga Kantil	85
Gambar 46	: Motif Bunga Kantil	86
Gambar 47	: Motif Batang dan Daun.....	86
Gambar 48	: Motif Bunga Krisan.....	87
Gambar 49	: Motif Ukiran Buah Mete.....	88
Gambar 50	: Motif Mete	88
Gambar 51	: Motif Buah Wuni	89
Gambar 52	: Motif Bunga Kurung	90
Gambar 53	: Motif Bunga	90
Gambar 54	: Motif Bunga Segiempat	91
Gambar 55	: Motif Daun Jumbai	92
Gambar 56	: Pola Sekar Jagad Jepara	93
Gambar 57	: Batik Sekar Jagad Jepara.....	96
Gambar 58	: Bunga Sepatu	101
Gambar 59	: Motif Bunga Sepatu	102
Gambar 60	: Motif <i>Wajik</i> atau Persegi.....	102

Gambar 61	: Motif Ukiran.....	103
Gambar 62	: Motif Tunas	103
Gambar 63	: Motif Bunga Kecil.....	104
Gambar 64	: Motif Lung	104
Gambar 65	: Motif Bunga Lung.....	105
Gambar 66	: Pola Batik Sido Arum	106
Gambar 67	: Batik Sido Arum	107

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Batik Gallery Nalendra	118

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Glosarium
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Kesbanglinmas Yogyakarta
- Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian dari BPMD Provinsi Jawa Tengah
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian dari BAPPEDA Kabupaten Jepara
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Skripsi
- Lampiran 7 : Pedoman Observasi
- Lampiran 8 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 9 : Daftar Pertanyaan
- Lampiran 10 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 11 : Buku-buku, Dokumentasi Tertulis, Katalog, dan Gambar Batik Gallery Nalendra.

Makna Simbolik Motif dan Warna Batik Arum Dalu, Sekar Jagad Jepara dan Sido Arum Karya Gallery Nalendra Jepara

**Oleh Deputy Dewi
NIM 10207244013**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1). Motif batik arum dalu, sekar jagad Jepara dan sido arum, (2). Warna batik arum dalu, sekar jagad Jepara, dan sido arum, (3). Makna simbolik batik arum dalu, sekar jagad Jepara dan sido arum karya Gallery Nalendra di Desa Panggang, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata dan tindakan. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan alat bantu penelitian yang digunakan yaitu perekam suara, kamera digital dan peralatan tulis. Keabsahan data diperoleh dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, keajegan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara reduksi, penyajian, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Motif pada batik arum dalu yaitu motif arum ndalu, motif daun belah ketupat dan motif cecek krembyang. Motif pada batik sekar jagad Jepara yaitu motif naga, motif merak, motif daun semanggi, motif bunga mawar, motif bunga matahari, motif ukiran bunga, motif daun bergerombol, motif bunga kuncup, motif ikal bersambung, motif bunga kenanga, motif lung, motif bunga kantil, motif batang dan daun, motif bunga krisan, motif ukiran buah mete, motif mete, motif buah wuni, motif bunga kurung, motif bunga, motif bunga segiempat, dan motif daun jumbai. Motif pada batik sido arum yaitu motif bunga sepatu, *wajik* atau persegi, motif ukiran, motif tunas, dan motif bunga lung. (2). Warna pada batik arum dalu yaitu warna coklat, putih, dan hitam. Warna pada batik sekar jagad Jepara yaitu hijau muda, hijau tua, coklat, coklat tua, merah, hitam, orange, biru, biru tua, ungu tua, ungu muda, kuning, dan putih. Warna pada batik sido arum yaitu yaitu warna coklat, hitam dan putih. (3). Makna batik arum dalu yaitu ketenangan dan kebahagiaan. Makna simbolik batik sekar jagad Jepara yaitu keharuman (kebaikan) yang tiada tara. Makna batik sido arum yaitu kebahagiaan.

Kata kunci: motif, warna, dan makna simbolik.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai pulau dan beragam suku yang berbeda-beda, memiliki tradisi dan juga kebudayaan yang berbeda-beda pada setiap daerahnya. Hal ini lah yang kemudian mempengaruhi keberagaman warisan kebudayaan. Warisan kebudayaan tersebut teramat penting untuk dilestarikan keberadaannya, sehingga warisan kebudayaan yang telah membesarkan nama Indonesia di kancah Internasional tersebut tidak mengalami kepunahan di makan zaman. Salah satu warisan budaya yang juga menjadi identitas bangsa adalah batik.

Batik merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang wajib dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Batik sendiri telah hidup dan berkembang sejak berabad-abad lamanya dan diyakini telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit secara turun temurun, pada zaman dahulu batik berkembang pesat khususnya di wilayah Jawa, yaitu bermula dari kerajaan-kerajaan di Surakarta dan Yogyakarta. Membatik merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun, sehingga suatu motif akan dapat dikenali dari keluarga mana yang membuatnya. Beberapa motif batik juga memiliki arti atau makna simbolis dan penuh dengan nilai spiritual, salah satunya yaitu motif parang dan motif kawung.

Batik pada saat ini sangat digandrungi oleh masyarakat luas, baik dalam maupun luar negeri. Keindahan batik dapat menarik dan memikat orang-orang yang melihat bahkan memakainya, daya tarik tersebut lahir baik dalam segi motif

atau desain, pewarnaan maupun makna simbolisnya. Motif merupakan salah satu daya tarik yang tidak dapat dilepaskan dari proses pembuatan batik. Pembuatan motif sendiri melambangkan ciri khas tiap daerah masing-masing. Motif-motif yang berkembang di Indonesia pada zaman dahulu antara lain: motif geometris, motif non geometris, motif flora dan fauna, motif manusia. Seiring berjalannya waktu pembuatan motif-motif tersebut juga mengalami perkembangan maupun stilasi. Gambar stilasi dibuat dengan cara menggubah yaitu dengan menyederhanakan bentuk aslinya menjadi bentuk gambar lain yang dikehendaki (Soepratno,1983: 11). Proses stilasi tersebut terjadi karena pengaruh kebudayaan luar yang masuk ke Indonesia, misalnya masuknya perdagangan Cina, dan India atau gujarat yang banyak sekali mempengaruhi kebudayaan dan seni yang ada di Indonesia.

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang tidak diragukan lagi keasliannya, terbukti dengan penghargaan batik sebagai salah satu warisan budaya dunia yang dihasilkan bangsa Indonesia oleh UNESCO pada tanggal 28 September 2009. Pengakuan serta penghargaan itu disampaikan secara resmi oleh *United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization* (UNESCO) dan penghargaan resmi pada 2 Oktober di Abu Dhabi. Pengakuan UNESCO itu diberikan terutama karena penilaian terhadap keragaman motif batik yang penuh makna filosofi mendalam. Di samping itu pemerintah dan rakyat Indonesia juga dinilai telah melakukan berbagai langkah nyata untuk lindungi dan melestarikan warisan budaya itu secara turun menurun.

Dengan sudah ditetapkannya batik sebagai warisan budaya asli Indonesia oleh UNESCO, batik telah mendarah daging pada masyarakat Indonesia, salah satu langkah nyata yang dilakukan untuk melestarikan batik yaitu dengan banyak berdiri dan berkembangnya batik ke berbagai daerah seperti misalnya Jambi, Kalimantan, Papua, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan masih banyak lagi daerah penghasil kerajinan batik. Dari sekian banyak daerah penghasil batik yang ada di Indonesia, Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang banyak memiliki sentra industri batik yang tersebar di berbagai daerah. Daerah-daerah tersebut antara lain Solo, Pekalongan, Magelang, Pati, Kudus, Salatiga, Kebumen, Tegal, Ponorogo, Banyumas, Lasem, Wonogiri, Pemalang, Semarang, Sragen, Blora dan Cilacap. Selain daerah-daerah yang sudah mendapat nama di hati penikmatnya tersebut, Jawa Tengah juga masih memiliki daerah penghasil batik yang ikut meramaikan dan merebut hati pecinta batik, yaitu Jepara.

Jepara merupakan kota kecil yang berada di pantai Utara Jawa, berada di sebelah timur laut kota Semarang, dan tidak jauh dari Gunung Muria. Kota ini lebih dikenal dengan sebutan kota ukir, karena sebagian besar penduduknya bekerja sebagai perajin kayu. Bahkan seni ukir diyakini oleh masyarakat merupakan salah satu “nafas kehidupan”. Keahlian mengukir kayu dipelopori oleh R.A Kartini dan kemudian dilakukan secara turun-temurun. Ragam hias yang diciptakan juga memiliki nilai seni dan makna simbolik yang tinggi. Selain ukir kayu, di Jepara juga memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan.

Salah satu potensi yang sedang berkembang di Jepara adalah batik. Jepara sendiri memiliki beberapa industri batik yang tersebar di desa-desa, seperti industri

Nabila Batik yang ada di daerah Pengkol, Shinta Handycraft di daerah Pengkol, Batik Bandengan yang ada di daerah Bandengan dan Batik Kancilan yang ada di daerah Bangsri.

Industri-industri tersebut di atas mengusung budaya atau keberagaman yang ada pada daerah Jepara yaitu dengan menggunakan ragam hias ukiran Jepara, hal inilah yang membuat batik Jepara berbeda dan spesial dari batik-batik yang lain. Bentuk-bentuk motifnya yaitu motif lung-lungan (motif berlengkok-lengkok), ulir, flora dan fauna. Dimana diketahui ukiran Jepara merupakan salah satu ukiran yang sangat terkenal dan memiliki perjalanan historis yang sangat panjang. Demikian juga dengan batiknya yang memiliki perjalanan historis sangat panjang, diperkirakan sudah ada sejak dahulu tapi sempat menghilang dari peradaban dan sekarang sudah mulai dirintis kembali.

Salah satu industri batik yang cukup terkenal di Jepara adalah batik Gallery Nalendra. Batik Gallery Nalendra berada di daerah Panggang tepatnya berada di Jln. Mangun Sarkoro no 54 Jepara, tepatnya berada di depan Kantor Lingkungan Hidup. Keunikan karya batik Gallery Nalendra yaitu terletak pada jenis motif, warna, dan makna simbolik. Dari berbagai motif yang ada batik arum dalu, sekar jagad Jepara, dan sido arum merupakan unggulan dari Gallery Nalendra. Pewarnaan yang dipakai yaitu dengan menggunakan pewarna sintetis dengan teknik celup dan colet, warna-warna yang dipakai identik dengan warna-warna cerah karena batik ini termasuk kedalam batik pesisiran yang mendapat pengaruh dari luar. Selain warnanya tersebut tak jarang juga batik ini menggunakan warna-warna klasik seperti warna coklat tua dan coklat muda.

Proses pencantingan awal atau penglowongan digunakan canting yang paling kecil atau disebut juga dengan canting *cecek* dan bukan menggunakan canting *klowong*, sehingga motif yang dihasilkan kecil-kecil dan rapi. Setiap motif yang dibuat tidak mengacu pada asal jadi, tetapi melalui sebuah pemikiran yang panjang sehingga setiap motif yang dibuat memiliki makna simboliknya sendiri. Keunikan dan kekhasan tersebut membuat batik Gallery Nalendra layak untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut dalam bentuk skripsi.

B. Fokus Permasalahan

Untuk menghindari agar tidak meluasnya pembahasan, maka penelitian ini difokuskan pada jenis motif, warna, dan makna simbolik batik arum dalu, sekar jagad Jepara, dan sido arum karya Gallery Nalendra di Desa Panggang, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Karakter atau unsur motif batik arum dalu, sekar jagad Jepara, dan sido arum karya Gallery Nalendra di Desa Panggang, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.
2. Warna batik arum dalu, sekar jagad Jepara, dan sido arum karya Gallery Nalendra di Desa Panggang, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

3. Makna simbolik batik arum dalu, sekar jagad Jepara, dan sido arum karya Gallery Nalendra di Desa Panggang, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat:

1. Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan tentang jenis motif, warna dan makna simbolik batik arum dalu, sekar jagad Jepara dan sido arum.
- b. Dapat meningkatkan apresiasi dan kreativitas dalam berkarya seni.
- c. Dapat mengembangkan dan melestarikan budaya leluhur agar tidak mengalami kepunahan.

2. Bagi Masyarakat Umum

- a. Melengkapi kepustakaan tentang batik Gallery Nalendra.
- b. Dapat mengenalkan seni batik daerah, sehingga dapat bertahan di atas terpaan jaman dan dapat lebih dikenal masyarakat luas.
- c. Bahan acuan bagi pengrajin untuk mengembangkan batik arum dalu, sekar jagad Jepara dan sido arum yang diciptakan oleh Gallery Nalendra.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Batik

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama. Kebiasaan membuat ragam hias sudah dikenal sejak masa pelukisan dinding-dinding gua. Lukisan-lukisan pada gua tersebut menggambarkan beragam cap telapak tangan manusia dalam berbagai posisi, binatang, matahari, tombak perisai, perahu, dan berbagai bentuk geometris, (Handoyo, 2008: 1). Ragam hias inilah yang menjadi cikal bakal terciptanya motif-motif atau ragam hias batik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 146) batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain, kemudian mengolahnya melalui proses tertentu. Kata batik sendiri dalam bahasa Jawa berasal dari kata “amba” dan “tik”. Kata tersebut memiliki pengertian menulis dan titik, kegiatan tersebut berhubungan dengan sesuatu pekerjaan yang halus, lembut, dan kecil yang berupa titik-titik yang digabungkan sedemikian rupa dan mengandung suatu unsur keindahan (Setiati, 2007: 3). Batik adalah tekstil dengan ornamen dasar motif batik, ornamen dasar motif batik yang diperoleh secara pencelupan rintang dengan menggunakan lilin batik sebagai perintang (Soerjanto, 1985:62).

Sedangkan menurut Prasetyo (2010: 1) hal yang mengacu pada gambaran pembuatan batik itu sendiri, bahwa batik merupakan salah satu cara pembuatan

bahan sandang. Selain itu batik juga dapat mengacu dalam dua hal, yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain, yang kedua kain yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.

Selain itu Prasetyo (2012: 4) juga mengatakan bahwa:

batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa). Pada masa lalu batik dijadikan sebagai mata pencaharian oleh para perempuan-perempuan Jawa, sehingga membatik merupakan pekerjaan eksklusif yang dilakukan oleh para perempuan.

Membatik pada dasarnya sama dengan melukis di atas sehelai kain.

Dimana canting sebagai alat untuk melukisnya, dan sebagai bahan pelukisnya dipakai cairan malam atau lilin. Setelah kain dibatik kemudian diberi pewarna, kemudian lilin tersebut dihilangkan dengan menggunakan zat kimia atau dilorod, maka bagian yang tertutup lilin atau malam akan tetap putih, tidak menyerap warna. Hal ini disebabkan karena lilin berfungsi sebagai perintang warna, proses inilah yang akan menghasilkan kain batik.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa batik merupakan hasil penggambaran corak atau motif di atas kain yang dihasilkan melalui proses tutup celup atau melalui proses perintang warna dengan lilin kemudian diproses dengan cara-cara tertentu.

2. Tinjauan Tentang Batik Jepara

Menurut sejarah, awal tercetusnya batik di Jepara yaitu pada masa atau jaman kepemimpinan Ratu Kalinyamat. Pada masa itu Ratu Kalinyamat yang

menjabat sebagai penguasa yang disegani di Jepara, beliau pernah memberikan sesembahan atau penghormatan kepada Joko Tingkir yang pada saat itu singgah ke Jepara. Sesembahan yang diberikan oleh Ratu Kalinyamat kepada Joko Tingkir adalah selembaran kain yang berbentuk kain batik, tetapi pada masa itu namanya sendiri bukan batik tetapi kaliaga tetapi proses pembuatannya sama dengan batik.

Batik sendiri baru berjaya dan dikenal oleh masyarakat luas yang ada di Jepara yaitu pada masa R.A Kartini. Beliau belajar membatik dari ibunya yang bernama ibu Ngasirah. Dulu kegiatan batik membatik dilakukan di pendopo kabupaten. Setelah R.A Kartini mahir membatik, beliau kemudian mengajari penggowo atau abdi dalem yang ada di pendopo kabupaten untuk ikut membatik juga. Selain itu juga R.A Kartini juga mengajari masyarakat sekitar khususnya para wanita untuk ikut membatik juga. Sejak saat itu para wanita memiliki mata pencaharian tersendiri yaitu membatik. Motif-motif batik yang diciptakan oleh R.A Kartini merupakan motif-motif Mataram (Priyanto, Hadi., 2014: 6).

Hingga pada tahun 1898 R.A Kartini dan kedua adiknya yaitu Rukmini dan Kardinah mengirimkan karya-karyanya untuk ikut Pameran Nasional Karya Wanita atau *Nationale Tentoonstelling voor vrouwenarbeid* yang diselenggarakan di Den Haag Belanda (Priyanto, dkk., 2013: 32). Karya-karya Kartini disana sangat di kagumi dan mendapat perhatian khusus dari Sri Ratu Wilhelmina dan Ibu Suri Ratu Emma, yang sangat menghargai semua jerih payah R.A Kartini dan kedua saudaranya tersebut. Untuk melestarikan budaya lokal yaitu batik, di setiap kesempatan R.A Kartini selalu memakai kain batik buatan sendiri, hal ini dilakukan untuk mengenalkan budaya lokal yang ada di Jepara ke dunia luar.

3. Tinjauan Tentang Makna Simbolik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1008) makna berarti arti, maksud, dan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan, sedangkan simbolik memiliki arti simbol, lambang atau tanda. Simbol menurut Budiono (1984: 10) berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol merupakan tanda buatan yang tidak berwujud kata-kata untuk mewakili atau mengingat sesuatu artian apapun.

Menurut Soebadio (1977: 236) yang mengatakan bahwa:

Simbol dapat diartikan sama dengan lambang. Lambang disini diartikan sebagai tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan, dan sebagainya), misalnya warna putih diartikan sebagai lambang kesucian, gambar padi sebagai tanda kemakmuran. Adalagi yang mengartikan gambar sebagai sebuah isyarat, tanda, alamat, bendera diartikan sebagai lambang kemerdekaan, bunga sebagai lambang percintaan, sedangkan cincin diartikan sebagai lambang pertunangan atau perkawinan.

Sedangkan menurut Poerwodarminto (1976: 204) *symbol* memiliki arti simbol atau lambang, *symbolik* memiliki arti simbolik atau sebagai lambang. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa makna simbolik merupakan suatu arti atau tanda yang tidak berwujud kata-kata dan ditujukan untuk memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

4. Tinjauan Tentang Ragam Hias Jepara

Ragam hias atau ornamen merupakan hasil kesenian yang telah lama dikenal dalam sejarah Indonesia, ragam hias ini sudah ada sejak jaman pra-sejarah (*neolithikum*), dimana nenek moyang bangsa Indonesia sudah dapat membuat

barang-barang dengan menggunakan hiasan-hiasan (Soehadji, 1985: 75). Menurut Gustami dalam (Sunaryo, 2009: 3) mengatakan bahwa:

Ragam hias atau ornamen merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat dan bertujuan sebagai penghias atau hiasan. Ragam hias atau ornamen merupakan salah satu bentuk karya seni rupa yang banyak dijumpai di dalam masyarakat, baik pada bangunan, pakaian, peralatan rumah tangga, hiasan pada suatu benda, dibubuhkan pada produk-produk kerajinan dan lain sebagainya.

Pembuatan ragam hias dalam pembuatan suatu produk-produk tersebut diharapkan dapat membuat tampilan suatu produk akan menjadi lebih indah dan elok dipandang. Karena pasalnya ragam hias memiliki tujuan sebagai penghias atau memperindah suatu benda atau produk. Selain itu jika ragam hias dibubuhkan pada pembuatan sebuah produk kerajinan, akan membuat produk tersebut memiliki nilai simbolik atau mengandung maksud-maksud tertentu sesuai dengan tujuan dan gagasan pembuatnya, sehingga dapat meningkatkan status sosial bagi siapa yang memilikinya (Sunaryo, 2009: 3). Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ragam hias merupakan suatu hiasan yang dipakai untuk memenuhi suatu hasrat keindahan atau suatu ungkapan perasaan yang ada pada diri manusia, dimana di dalam penerapannya sebagai pendukung konstruksi atau sebagai penghias suatu produk dan memiliki makna simbolik tertentu.

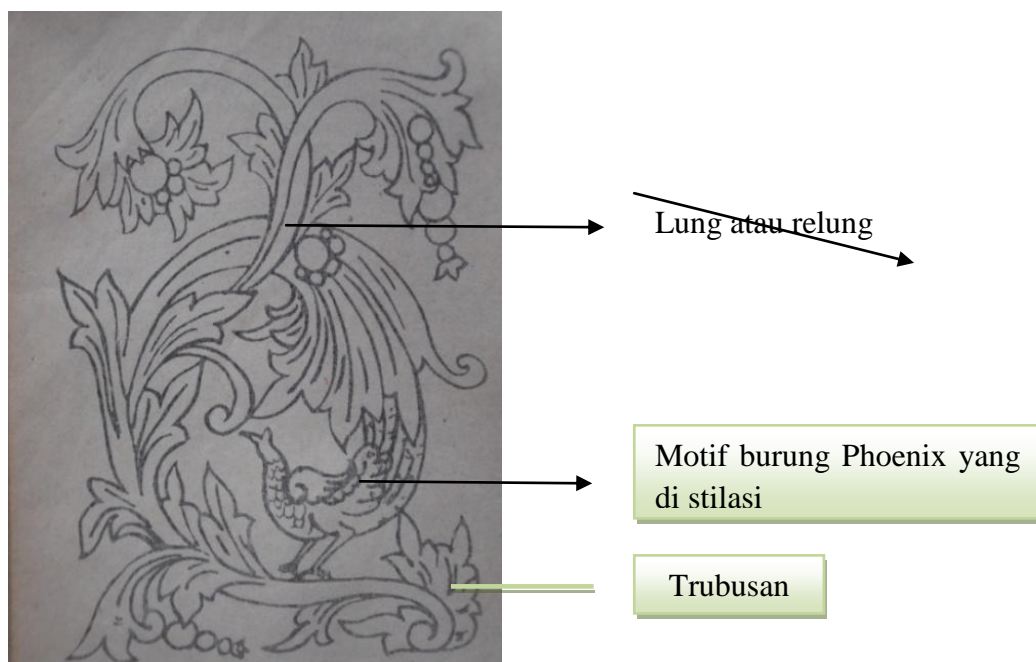
Ragam hias merupakan salah satu kekayaan Nusantara dimana setiap wilayah tanah air memilikinya, hal inilah yang membuat ragam hias memiliki ciri khas kedaerahan (tradisional) sehingga satu daerah dan daerah yang lain memiliki kekhasan dan keberagamannya masing-masing. Seiring dengan berkembangnya kehidupan manusia, ragam hias juga mengalami perkembangan sejalan dengan berkembangnya pemikiran manusia tanpa meninggalkan kekhasan yang dimiliki

oleh ragam hias tersebut. Salah satu ragam hias yang tumbuh dan berkembang di Nusantara yaitu ragam hias Jepara, dimana ornamen tersebut menawarkan ciri khas dan memiliki nilai-nilai simboliknya sendiri. Ragam hias ini memiliki ciri-ciri yaitu memiliki daun pokok, bentuk-bentuk ukiran daun pada motif berbentuk segitiga dan miring, lung atau relung, fauna, trubusan, bunga dan buah. Adapun penjabaran tentang ciri-ciri ragam hias tersebut adalah sebagai berikut:

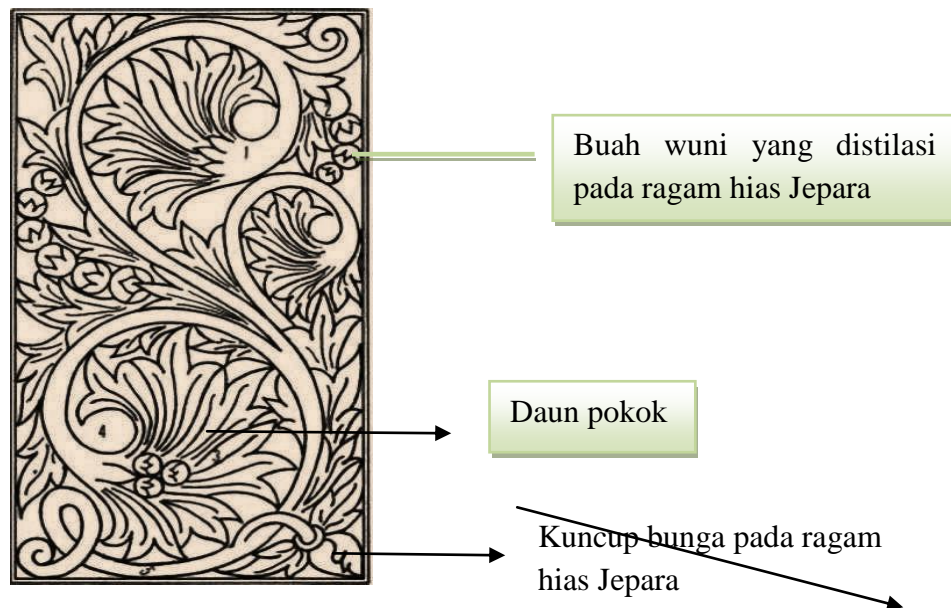
- a. Daun pokok merupakan suatu bentuk daun, jika dilihat dari segi volumenya lebih dominan dari bentuk daun-daun yang lain. Daun pokok juga menjadi ciri khas dari ragam hias tersebut. Setiap daerah memiliki ciri daun pokoknya sendiri-sendiri. Jadi untuk dapat mengenali suatu ragam hias bisa dilihat dari daun pokoknya. Pada ragam hias Jepara daun pokoknya mempunyai ciri yaitu merelung-relung dan melingkar. Pada penghabisan relung tersebut terdapat daun yang menggerombol (Soepratno, 1983: 30).
- b. Lung atau relung dalam bahasa Jawa menjelaskan kepada sejenis tunas atau batang tanaman menjalar yang masih muda dan melengkung-lengkung bentuknya (Sunaryo, 2009: 159). Lung atau relung ini memiliki sifat luwes, lemah gemulai, hal ini mencerminkan masyarakat Jawa yang sopan, lemah lembut dan luwes.
- c. Fauna merupakan gubahan-gubahan bentuk binatang. Binatang yang dipakai dalam ragam hias Jepara ini merupakan burung Phoenix yang telah mengalami gubahan dan gaya motifnya yang dipengaruhi dari kebudayaan Cina.

- d. Trubusan merupakan tunas daun yang masih muda yang tumbuh diantara lung atau daun pokok.
- e. Bunga dan buah merupakan hasil gubahan dari buah wuni (orang Jepara menyebutnya dengan nama buah buni) yang bentuknya kecil-kecil seperti buah anggur. Penempatan atau penyusunan buah yang ada pada ragam hias Jepara yaitu disusun secara berderet atau bergerombol dan bentuknya mengikuti bentuk daunnya. Sedangkan bunganya sering terdapat pada sudut pertemuan relung daun pokok atau terdapat pada ujung relung yang dikelilingi daunnya (Soepratno, 1983: 30).

Berikut ini merupakan bentuk ragam hias Jepara beserta klasifikasinya menurut Sudarmo dan Sukijo (1979: 137) dan Sunaryo (2009: 215):



Gambar 1: **Ragam Hias Jepara dengan Motif Flora dan Fauna**
(Sumber: Sudarmo dan Sukijo, 1979: 137)



Gambar 2: **Ragam Hias Jepara dengan Motif Flora**
(Sumber: Sunaryo, 2009: 215).

5. Tinjauan Tentang Motif

Motif menurut Soepratno (1997: 11) adalah dasar untuk menghias sesuatu ornamen atau ragam hias. Motif merupakan keutuhan dari subyek gambar yang menghiasi suatu benda, suatu motif dapat di bentuk dengan menggunakan perpaduan garis dan dibentuk agar menjadi satu kesatuan yang utuh (Riyanto, dkk., 1997: 15). Penerapan motif tersebut dapat berbentuk 2 dimensi maupun 3 dimensi. Motif adalah pekerjaan menyusun, merangkai, memadukan bentuk-bentuk dasar suatu bentuk seperti garis dan sebagainya sedemikian rupa kemudian dilakukan pengulangan sehingga tercipta bentuk gambar baru yang indah, bernilai seni serta orisinal (Soehersono, 2010: 12). Motif menurut Soedarso (1976: 7):

Gambaran pokok dalam suatu karya dan gambaran pokok tersebut disebarluaskan sehingga menjadi suatu karya yang harmonis. Motif atau pola secara umum adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu, lebih lanjut pengertian menjadi lebih kompleks, antara lain

yaitu hubungan dengan simetri. Dalam hal ini desain tidak di ulang menurut muatan paralel melainkan dibalik sehingga berhadap-hadapan.

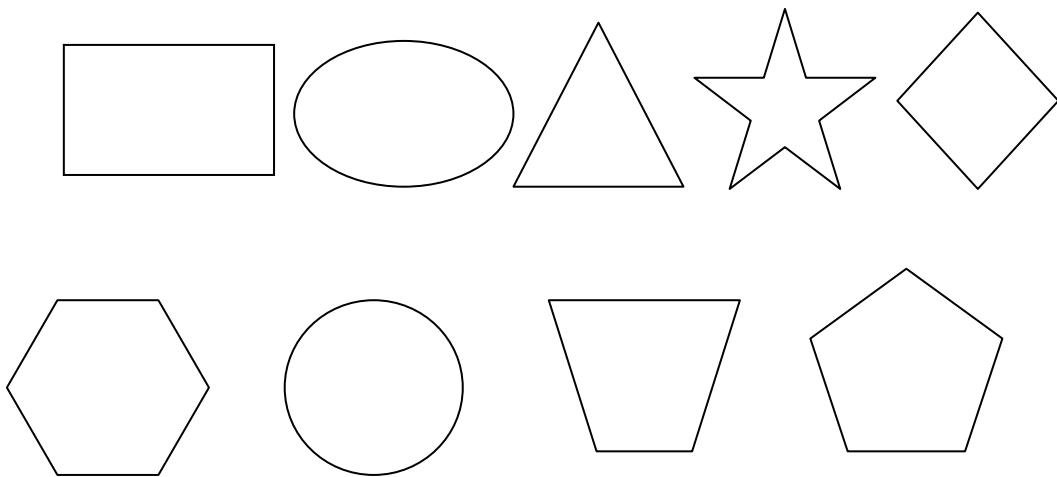
Menurut Soehersono (2006: 10) motif merupakan desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau ornamen-ornamen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi benda alam, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1996: 666) motif adalah pola, corak hiasan yang berfungsi untuk menghias.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa motif merupakan suatu bentuk dekorasi atau hiasan yang dapat memberi kesan tertentu pada penikmatnya, dan berfungsi sebagai penghias dan dapat diwujudkan 2 dimensi maupun 3 dimensi. Motif memiliki kesan dan ciri khas tersendiri dari satu daerah ke daerah yang lain.

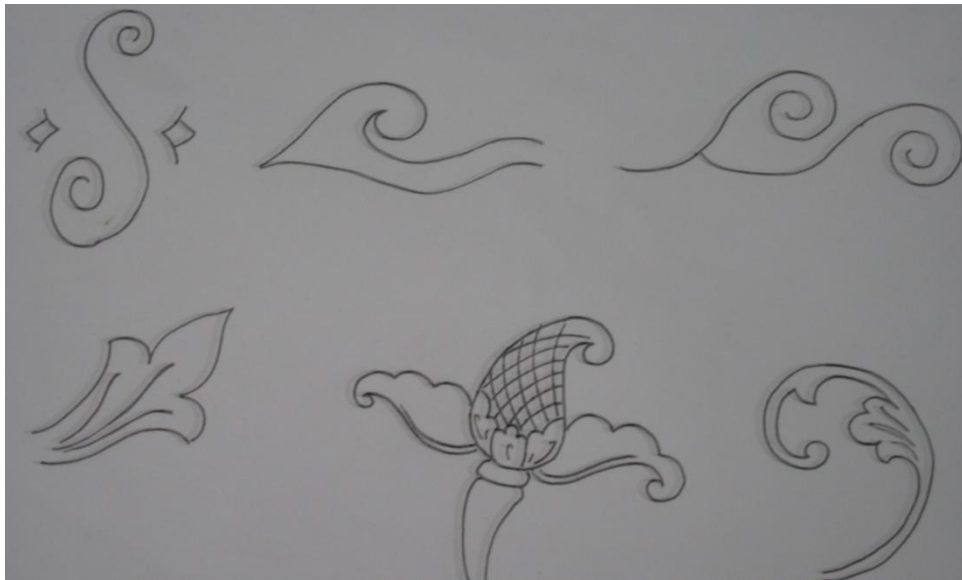
Motif batik di Indonesia ada bermacam-macam bentuknya. Masing-masing daerah yang menghasilkan motif batik memiliki ciri dan kekhasan yang berbeda-beda. Maka dari itu motif batik menurut Budiyo dan Parjiyah (2009: 4) dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Motif geometris: yaitu motif batik yang ornamennya merupakan susunan bentuk geometris atau merupakan bentuk yang bisa diukur dan relatif sama. Misalnya: motif-motif banji, ceplok, ganggong dan kawung.
- b. Motif non geometris (semen): yaitu motif yang susunan ornamennya bebas dan tanpa ukuran yang pasti. Motif itu terdiri dari tumbuh-tumbuhan, burung atau lar-laran, dan binatang.

Berikut ini adalah contoh-contoh motif geometris menurut Budiyo dan Parijah dan motif non geometris menurut Wilson:



Gambar 3: Motif Geometris
(Sumber: Budiyo dan Parjiyah, 2009: 4)



Gambar 4: Motif Non Geometris
(Sumber: Wilson, 2001: 10)

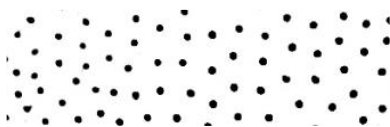
6. Tinjauan Tentang Isen-isen

Motif batik terdiri dari unsur-unsur motif yaitu ornamen utama dan ornamen pengisi (Susanto, 1980: 279). Isen-isen berasal dari kata “isi” yang

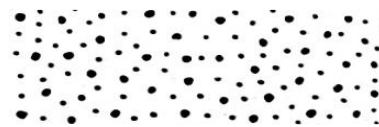
memiliki arti mengisi atau memberi isi pada batik atau mengisi dengan menggunakan canting cucuk kecil atau disebut juga canting isen.

Isen-isen batik yang berupa titik, garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi untuk memperindah motif secara keseluruhan, baik motif pokok atau motif pengisi (Sunoto, dkk., 2000: 37).

Dijelaskan oleh Didik Riyanto (1993: 26) adapun macam-macam isen-isen untuk batik adalah sebagai berikut:



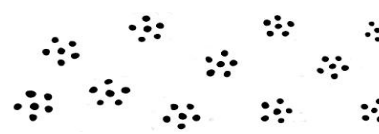
Cecek krembyang



Cecek Seling



Tapak Dara



Kembang Jeruk



Gabah-Gabahan



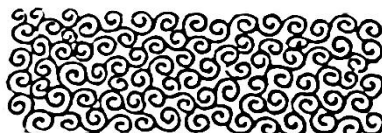
Gabah Semibar



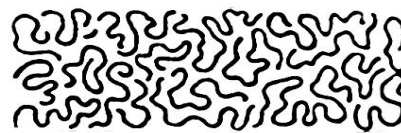
Sawut



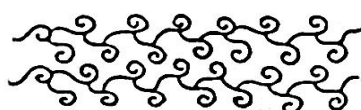
Pacar



Ukel



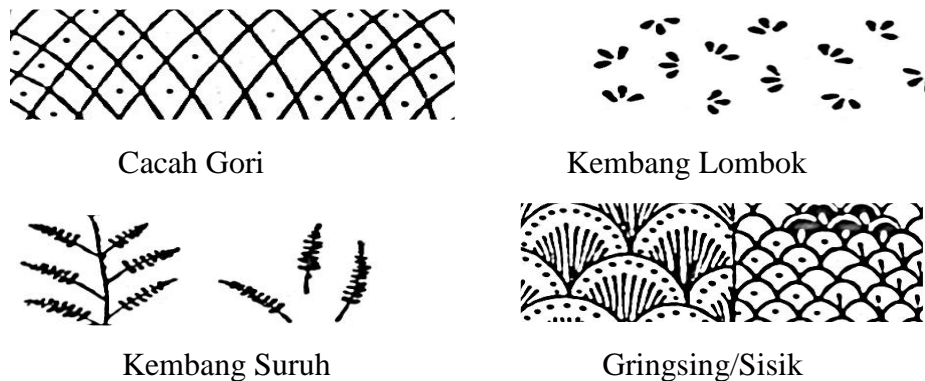
Cacing-cacingan



Ukel Cantel



Galara



Gambar 5: **Macam Isen-isen**
(Sumber: Didik Riyanto, 1993: 26)

7. Tinjauan Tentang Warna

Warna merupakan bagian dari pengalaman indra penglihatan dimana mata menunjukkan dan mengamati berbagai klasifikasi warna dimana-mana. Dunia tanpa warna maka tak akan menarik. Warna merupakan kesan pertama yang ditangkap oleh indra manusia. Warna sendiri merupakan suatu unsur atau elemen seni rupa yang memiliki pengaruh yang dominan, karena lebih cepat ditangkap oleh mata (Riyanto, dkk., 1997: 6). Warna juga banyak digunakan untuk diaplikasikan pada kehidupan manusia sehari-hari, pengaplikasian warna pada suatu benda akan menambah nilai estetik suatu karya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1269) warna merupakan suatu kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Sedangkan Wulandari (2011: 76) mengatakan bahwa warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (warna putih). Identitas suatu warna ditentukan dari panjang gelombang tersebut. Panjang gelombang warna yang masih bisa ditangkap oleh mata manusia berkisar antara 280-780 nanometer. Setiap gelombang yang timbul tersebut akan menghasilkan

warna yang berbeda-beda tergantung besarnya gelombang. Peranan warna yang utama ialah kemampuannya untuk lebih dalam mempengaruhi mata, dan getaran-getarannya menerobos hingga membangkitkan emosi (Purnomo, 2004: 28). Sedangkan menurut Prawira (1989: 4) warna merupakan salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual lainnya seperti: garis, bidang, bentuk, tekstur, nilai dan ukuran.

Selain itu Purnomo (2004: 34-35) juga mengatakan bahwa warna juga dapat dihubungkan dengan perlambangan dan warna juga memiliki pengaruh pada kejiwaan seseorang. Setiap warna memiliki maknanya tersendiri, untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Warna biru memberi sugesti perasaan tak berdaya, berkesan dingin, juga mengurangi rasa sakit.
- b. Hijau berkesan dingin, mempunyai efek mengurangi rasa sakit, berarti aman.
- c. Kuning berkesan riang, menarik perhatian. Pertanda hati-hati dalam lampu lalu lintas.
- d. Orange indikator berbahaya.
- e. Merah berkesan merangsang, STOP.
- f. Ungu memberi dorongan untuk mengurangi rasa sakit, memberi sugesti tenang.
- g. Coklat mengandung rasa istirahat, rasa hangat.
- h. Hitam memberi sugesti menekan, jika digunakan bersama warna lain berfungsi sebagai penunjang intensitas warna tersebut.

- i. Putih memberi perasan riang apabila digunakan dengan warna orange dan kuning.
- j. Abu-abu (kelabu) bersifat netral sebagaimana campuran dari dua warna komplemen seperti warna coklat.

Sejalan dengan pemikiran Purnomo tersebut di atas Prawira dalam bukunya “Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain” juga berpendapat bahwa setiap warna memiliki karakteristik (ciri/sifat khas) tertentu. Secara garis besar warna terdiri dari dua golongan besar yaitu warna panas dan warna dingin (1989: 50). Pada dasarnya beberapa warna memiliki nilai perlambangan secara umum. Menurut Prawira (1989: 58-62) warna-warna tersebut antara lain:

- a) Merah, warna ini memberikan kesan kuat dan paling menarik perhatian, bersifat agresif lambang primitif.
- b) Merah keunguan, warna ini memiliki karakteristik mulia, agung, kaya, bangga (sombong), mengesankan. Warna ini memiliki lambang dan asosiasi kombinasi dari warna merah dan biru, begitu pun dengan sifatnya yang merupakan kombinasi dari kedua warna tersebut. Warna ini banyak disukai oleh raja-raja pada masa lampau karena karakteristiknya.
- c) Ungu, warna ini memberi kesan sejuk, negatif, mundur, hampir sama dengan biru tetapi lebih tenggelam dan khidmat. Mempunyai karakter murung dan menyerah.
- d) Biru, warna ini memberi kesan sejuk, pasif, tenang, damai. Biru merupakan warna perspektif, menarik kepada kesendirian, dingin, dan membuat jarak, terpisah. Warna ini melambngkan kesucian harapan dan kedamaian.

- e) Hijau, warna ini melambangkan perenungan, kepercayaan (agama), keabadian. Dalam penggunaan warna ini mengungkapkan kesegaran, mentah, muda, belum dewasa, kelahiran kembali dan kesuburan.
- f) Kuning, warna ini memberi kesan keceriaan, warna ini sering dilambangkan sebagai kesenangan dan kelincahan. Kuning memaknakan kemuliaan, cinta serta pengertian yang mendalam dalam hubungan antar manusia.
- g) Putih, warna ini memiliki karakter positif, merangsang, cemerlang, ringan, dan sederhana. Warna ini melambangkan kesucian, polos, jujur, dan murni.
- h) Abu-abu, warna ini melambangkan ketenangan, sopan, sederhana. Warna ini juga sering melambangkan orang yang telah berumur dengan kepasifannya, sabar dan rendah hati.
- i) Hitam, warna ini melambangkan kegelapan, ketidak hadiran cahaya. Warna ini juga menandakan kekuatan yang gelap, lambang dari misteri, warna malam, warna kehancuran dan kekeliruan.

Pendapat di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat yang dikemukakan oleh Kusrianto (2007: 47) yang mengatakan bahwa masing-masing warna mampu memberikan respon secara psikologis kepada penikmatnya. Berikut ini merupakan warna serta respon psikologis yang dapat ditimbulkannya:

- a) Merah, warna ini memberi respon kekuatan bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agresifitas dan bahaya.
- b) Biru, warna ini memberi respon kepercayaan, keamanan, teknologi, kebersihan, perintah.

- c) Hijau, warna ini memberi respon alami, kesehatan, pandangan yang enak, kecemburuan, pembaharuan.
- d) Kuning, warna ini memberi respon optimis, harapan, filosofi, ketidakjujuran/kecurangan, pengecut, penghianatan.
- e) Ungu, warna ini memberi respon spiritual, misteri, keagungan, perubahan bentuk, galak, arogan.
- f) Orange, warna ini memberi respon energi, keseimbangan, kehangatan.
- g) Coklat, warna ini memberi respon bumi, dapat dipercaya, nyaman, bertahan.
- h) Abu-abu, warna ini memberi respon intelek, futuristik, modis, kesenduan, merusak.
- i) Putih, warna ini memberi respon kemurnian/suci, bersih, kecermatan, tanpa dosa, steril, kematian.
- j) Hitam, warna ini memberi respon kekuatan, seksualitas, kemewahan, kematian, misteri, ketakutan, ketidakbahagiaan, keanggunan.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa warna merupakan suatu gelombang yang ditangkap oleh indra penglihatan manusia dan memiliki unsur keindahan dalam seni dan desain, warna juga berpengaruh mempunyai efek emosional yang kuat terhadap setiap orang. Pada pembuatan batik pengaruh warna sangat penting karena warna merupakan salah satu unsur yang harus ada di dalam proses pembatikan, sehingga keindahan yang dipancarkan oleh motif atau pola dapat dilihat dengan jelas.

8. Elemen dan Prinsip Desain

Menurut Ching dan Corky (2011: 36) desain merupakan suatu perencanaan atau *plan* sehingga mendesain dapat diartikan sebagai merancang atau mengatur sesuatu menjadi karya seni. Menurut Soehersono (2006: 8) desain adalah suatu penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 319) desain merupakan suatu kerangka bentuk atau rancangan yang digunakan untuk membuat suatu karya seni.

Desain tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Desain tidak hanya digunakan dalam bidang seni rupa saja, akan tetapi digunakan juga dalam bidang teknik dan teknologi. Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa desain merupakan suatu perancangan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna dan figur menjadi suatu karya seni.

a. Elemen-elemen Desain

Menurut Kusrianto (2007: 30) elemen-elemen desain terdiri dari titik, garis, bidang, ruang, warna, dan tekstur, untuk lebih jelasnya akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Titik

Titik merupakan suatu unsur desain yang wujudnya relatif kecil, di mana dimensi memanjang dan melebarnya dianggap tidak berarti. Titik cenderung ditampilkan dalam bentuk kelompok dengan variasi jumlah, susunan, dan kepadatan tertentu (Kusrianto, 2007: 30). Menurut Purnomo (2004: 4) titik

merupakan salah satu unsur yang paling kecil dibandingkan unsur yang lain, selain itu Purnomo juga menjelaskan bahwa titik terdiri dari dua macam yaitu:

a) Titik Riil

Titik riil merupakan suatu bentuk yang nyata terlihat dan terletak di suatu bidang.

b) Titik Imajiner

Titik imajiner yaitu suatu yang seakan-akan terletak pada suatu bidang namun dalam kenyataannya bidang tersebut masih tetap bersih dan kosong. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1473) titik merupakan suatu noktah yang ada pada huruf, tanda, tanda baca dan sebagainya. Menurut Sanyoto (2010: 84) titik merupakan hasil sentuhan tanpa pergeseran dari suatu alat tulis atau benda. Sedangkan menurut Ching dan Corky (2011: 86) titik merupakan suatu elemen desain yang tidak memiliki panjang, lebar, atau kedalaman, dengan demikian titik memiliki sifat statis dan tanpa arah. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa titik merupakan suatu unsur yang paling kecil dibandingkan dengan unsur yang lain dimana dimensi panjang dan lebar dianggap tidak berarti.

2) Garis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 417) garis merupakan suatu coretan panjang yang berbentuk lurus, bengkok, atau lengkung. Sedangkan menurut Kusrianto (2007: 30) garis merupakan unsur desain yang banyak berpengaruh dalam pembentukan suatu obyek, sehingga garis selain dikenal sebagai goresan atau coretan juga menjadi batas limit suatu bidang atau warna.

Menurut Purnomo (2004: 6) garis merupakan suatu goresan yang mempunyai dimensi memanjang dan mempunyai arah, dan mempunyai sifat-sifat yaitu pendek, panjang, vertikal, horizontal, diagonal, lurus, melengkung dan sebagainya.

Menurut Sanyoto (2010: 86) garis merupakan sebuah hasil goresan yang disebut garis nyata dan memiliki batas limit suatu benda, batas sudut ruang, batas warna, bentuk massa, rangkaian massa dan lain-lain yang disebut garis semu atau maya. Sedangkan menurut Ching dan Corky (2011: 87) garis merupakan titik yang disusun memanjang sehingga menjadi suatu garis. Suatu garis dapat menyatakan suatu gerakan, arah, dan pertumbuhan. Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa garis merupakan suatu goresan atau coretan yang memiliki gerakan, arah dan pertumbuhan.

3) Bidang

Bidang merupakan unsur seni yang memiliki dimensi panjang dan lebar (Kusrianto, 2007: 30). Bidang sama dengan garis memiliki dimensi arah tetapi juga mempunyai lebar, bidang sendiri menurut Purnomo (2004: 14) merupakan bangunan, wujud, dan rupanya (ragamnya). Menurut Ching dan Corky (2011: 91) bentuk merupakan pergeseran garis kearah selain arah intrisiknya dan hal itu akan membentuk tepi bidang. Secara konseptual, bidang memiliki dua dimensi yaitu dimensi panjang dan lebar tetapi tidak memiliki kedalaman. Sedangkan menurut Sanyoto (2010: 103) bidang adalah suatu bentuk raut pipih, datar sejajar dengan dimensi panjang dan lebar serta menutup permukaan. Dari beberapa pendapat di

atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa bidang merupakan pergeseran garis yang memiliki dimensi panjang dan lebar.

Menurut Purnomo (2004: 14) bidang ditinjau dari bentuknya bidang dikelompokkan menjadi dua yaitu bidang geometris atau beraturan dan bidang non geometri atau organik.

a) Bidang geometri

Bidang geometri yaitu bidang yang secara ilmu pasti menggunakan ukuran pasti.

b) Bidang non geometri

Bidang non geometri yaitu bidang yang dibatasi oleh garis lengkung yang terkesan bebas dan mengesankan sesuatu.

4) Ruang

Ruang merupakan unsur rupa yang mesti ada, karena ruang merupakan tempat bentuk-bentuk berada (*exist*). Menurut Purnomo (2004: 37) ruang merupakan suatu bentuk dua atau tiga dimensional, bidang atau keluasaan positif atau negatif yang dibatasi oleh limit. Menurut Kusrianto (2007: 30) ruang merupakan pembagian bidang atau jarak antar obyek berunsur titik, garis, bidang, dan warna. Ruang lebih mengarah pada perwujudan tiga dimensi. Menurut Sanyoto (2010: 127) ruang merupakan suatu bentuk yang berupa dua dimensi (*dwimatra*) atau tiga dimensi (*trimatra*). Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ruang merupakan suatu bentuk dua atau tiga dimensi dimana bentuk-bentuk berada yang dibatasi oleh limit.

5) Warna

Warna sebagai unsur desain yang berkaitan dengan bahan yang mendukung keberadaannya ditentukan oleh jenis pigmennya. Kesan yang diterima oleh mata lebih ditentukan oleh cahaya (Kusrianto, 2007: 31). Menurut Sanyoto (2010: 11) mengatakan bahwa warna merupakan suatu fenomena gelombang/getaran yang dipengaruhi oleh gelombang cahaya. Warna dapat didefinisikan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan. Sedangkan menurut Ching dan Corky (2011: 105) warna dalam ilmu fisika disebut sebagai properti cahaya. Di dalam spektrum cahaya yang terlihat, warna ditentukan oleh panjang gelombang. Dimulai dari gelombang yang terpanjang yaitu merah kemudian berlanjut melalui spektrum orange, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu hingga sampai ke panjang gelombang yang terlihat terpendek. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa warna merupakan suatu kesan yang diterima oleh mata yang dipengaruhi oleh gelombang cahaya.

Peran warna yang terutama adalah kemampuannya untuk lebih dalam mempengaruhi mata, getaran-getarannya menerobos hingga membangkitkan emosi. Penggunaan warna sangat luas tidak terbatas pada seni lukis saja tetapi seni kriya, arsitektur, dekorasi, patung dan benda-benda pakai lainnya. Menurut “*the prang system*” dalam Purnomo (2004: 28) warna dibagi menjadi tiga dimensi yaitu *hue*/jenis warna, *value*/nilai, dan *intensity*/intensitas. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

a) *Hue*/jenis warna

Hue atau jenis warna menurut Purnomo (2004: 28) merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna seperti merah, biru, hijau dan sebagainya. Menurut Sanyoto (2010: 24) *hue* merupakan karakteristik, ciri khas, atau identitas yang digunakan untuk membedakan sebuah warna dari warna yang lainnya. Sedangkan menurut Ching dan Corky (2011: 107) *hue* atau jenis warna merupakan atribut yang digunakan untuk mengenali dan menjelaskan warna, seperti merah atau kuning. Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *hue* merupakan istilah yang digunakan sebagai identitas untuk membedakan satu warna dengan warna yang lain.

Menurut Sanyoto (2010: 24-26) dalam bukunya yang berjudul “Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain” mengatakan bahwa warna dapat dibagi menjadi lima klasifikasi yaitu:

(1) Warna Primer

Warna primer merupakan warna yang tidak dapat dibentuk dari warna lain. Warna ini juga sering disebut sebagai warna pokok atau warna pertama. Disebut warna pokok karena warna tersebut dapat digunakan sebagai bahan pokok percampuran untuk memperoleh warna-warna yang lain. Warna-warna yang termasuk dalam warna primer yaitu warna merah, biru, dan kuning.

(2) Warna Sekunder

Warna sekunder adalah warna yang terjadi dari percampuran dua warna primer. Warna ini disebut juga dengan warna kedua. Warna-warna yang termasuk dalam warna sekunder yaitu orange, violet dan hijau.

(3) Warna Intermediet

Warna intermediet adalah warna perantara, yaitu warna-warna yang ada di antara warna primer dan sekunder pada lingkaran warna. Warna-warna yang termasuk dalam warna intermediet yaitu kuning hujau, kuning jingga, merah jingga, merah ungu, biru violet, biru hijau.

(4) Warna Tersier

Warna tersier adalah warna yang terjadi dari hasil percampuran dari dua warna sekunder atau warna kedua. warna ini juga disebut sebagai warna ketiga. Warna-warna tersebut adalah coklat kuning, coklat biru, dan coklat merah.

(5) Warna Kuarter

Warna kuarter atau disebut juga warna keempat yaitu warna hasil percampuran dari dua warna tersier atau warna ketiga. Warna-warna yang termasuk dalam warna kuarter adalah coklat jingga, coklat hijau, dan coklat ungu.

b) *Value*/nilai

Menurut Purnomo (2004: 28) *value* atau nilai adalah tingkat gelap terangnya warna. Menurut Sanyoto (2010: 52) *value* atau nilai adalah dimensi mengenai derajat gelap terang atau tua muda-nya suatu warna, yang disebut juga dengan istilah *lightness* atau ke-terang-an warna. Sedangkan menurut Ching dan Corky (2011: 107) *value* atau nilai adalah tingkat terang atau gelapnya warna bila dibandingkan dengan hitam dan putih.

c) *Intensity*/intensitas

Menurut Sanyoto (2010: 73) *Intensity* atau intensitas adalah kekuatan warna, atau murni kotornya warna, yang disebut dengan istilah kecerahan

(*brightness*) warna dan kesuraman warna karena adanya penyerapan atau peredaman warna. *Intensity* menurut Purnomo (2004: 28) merupakan cerah suramnya warna. Sedangkan menurut Ching dan Corky (2011: 107) *intensity* merupakan pekat atau pucatnya warna, tergantung pada jumlah *hue* dalam warna tersebut.

6) Tekstur

Menurut Kusrianto (2007: 32) tekstur adalah nilai raba suatu permukaan. Menurut Sanyoto (2010: 120) tekstur merupakan nilai atau ciri khas suatu permukaan atau raut. Sedangkan menurut Purnomo (2004: 50) tekstur merupakan nilai raba suatu permukaan benda baik nyata maupun semu. Dalam perwujudan tekstur ada dua macam yaitu tekstur nyata dan tekstur semu (Purnomo, 2004: 50). Untuk lebih jelasnya akan di jelaskan sebagai berikut.

a) Tekstur nyata

Tekstur nyata adalah nilai raba suatu permukaan bila diraba secara fisik betul-betul terasa beda sifatnya. Seperti: wool, goni, amplas, batu, kaca, sutra, kayu, dan sebagainya.

b) Tekstur semu

Tekstur semu adalah nilai raba suatu permukaan bila diraba secara fisik tidak terasa perbedaannya.

b. Prinsip Penyusunan Desain

Prinsip-prinsip penyusunan elemen-elemen desain adalah kontras, pengulangan ritmis, klimaks, balans, proporsi dan kesatuan (Purnomo, 2004: 53). Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan di bawah ini.

1) Kontras (*contrast*)

Kontras yaitu perbedaan mencolok yang akan menghasilkan vitalitas, yang akan memunculkan adanya warna komplementer gelap-terang, garis lengkung dan lurus, subyek dekat dan jauh, bentuk vertikal dan horizontal, tekstur kasar dan halus, serta padat dan kosong.

2) Irama (*rhythm*)

Irama atau ritme ialah suatu pengulangan yang terus menerus dan teratur dari suatu unsur-unsur. Ada tiga cara untuk memperoleh gerak ritmis yaitu:

a) Pengulangan (repetisi)

Repetisi adalah suatu hubungan pengulangan dengan kesamaan total secara ketat dari dimensi-dimensi bentuk, ukuran, warna, *value*, tekstur, bidang, ruang. Repetisi adalah suatu susunan dengan kesamaan yang ekstrem (Sanyoto, 2010: 175).

b) Pengulangan Transisi

Pengulangan transisi adalah hubungan pengulangan dengan perubahan-perubahan dekat (variasi-variasi dekat) atau pengulangan dengan pergantian (alternasi). Hasilnya merupakan keharmonisan (Sanyoto, 2010: 182).

c) Pengulangan Oposisi

Pengulangan oposisi adalah hubungan pengulangan dengan perbedaan kontras yang ekstrim, bisa beda ukuran, arah, *value*, tekstur, jarak, gerak (Sanyoto, 2010: 189).

3) Klimaks (*climax*)

Klimaks disebut juga dengan dominan, klimaks adalah focus dari suatu susunan, suatu pusat perhatian (*center of interest*) elemen-elemen yang bertebaran dan tunduk membantunya (Purnomo, 2004: 55).

4) Keseimbangan (*balance*)

Balance adalah seimbang atau tidak berat sebelah. Keseimbangan bisa didapat dengan menggerombolkan/mengelompokkan bentuk-bentuk dan warna-warna disekitar pusat sedemikian rupa sehingga akan terdapat suatu daya perhatian yang sama pada tiap-tiap sisi dari pusat tersebut (Purnomo, 2004: 55).

5) Proporsi

Proporsi adalah perbandingan ukuran antara bagian dengan bagian dan antara bagian dengan keseluruhan. Prinsip tersebut menekankan pada ukuran dari suatu unsure yang akan disusun dan sejauh mana ukuran itu menunjang keharmonisan tampilan suatu desain (Kusrianto, 2007: 43).

6) Kesatuan (*unity*)

Kesatuan merupakan salah satu prinsip yang menekankan pada keseluruhan dari unsur-unsur yang disusun, baik dalam wujudnya maupun kaitannya dengan ide yang melandasi (Kusrianto, 2007: 35). Kesatuan adalah penyusunan atau pengorganisasian dari elemen-elemen seni sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan, organik, ada harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhan (Purnomo, 2004: 58).

B. Penelitian yang Relevan

1. Analisis Kerajinan Batik Tulis Produksi Berkah Lestari Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Rahmawati pada tahun 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kerajinan batik tulis produksi berkah lestari Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul ditinjau dari motif dan warna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Motif yang terdapat pada motif giriloyo yaitu: 1). Motif yang diterapkan pada kain batik ceplok blekok yaitu motif ceplok blekok, motif ketiko, motif lumbu-lumbuan dan motif bunga. 2). Motif yang diterapkan pada kain batik lereng sente yaitu motif lereng dan kembang tanjung. 3). Motif yang diterapkan pada kain batik parang kembang yaitu motif parang dan motif tumbuhan. 4). Motif yang diterapkan pada kain batik ceplok kawung yaitu motif kawung, motif mlinjon, motif bunga mawar, motif bunga kenikir dan motif daun. 5). Motif yang diterapkan pada kain batik parang kawung truntum yaitu motif parang, motif kawung dan motif truntum. 6) Motif yang diterapkan pada kain batik godong telo yaitu motif daun ketela, motif ranting, motif daun dan bunga. 7) Motif yang diterapkan pada motif batik *peachock* yaitu motif tumpal bawah. 8) motif yang diterapkan pada kain batik motif ceplok catur yaitu motif bunga, motif buah dan daun yang disusun menjadi kesatuan. 9) motif yang diterapkan pada kain batik kembang tetehan yaitu motif lung-lungan melati, motif truntum, motif daun.

- b. Warna yang digunakan pada batik Berkah Lestari adalah naptol dan indigosol. Warna-warna yang digunakan antara lain biru muda, biru, biru tua, biru gelap, coklat, hijau, ungu muda, ungu tua, merah, coklat muda dan coklat tua.
2. Analisis Batik Gringsing Bantulan Dalam Perspektif Bentuk Motif Warna dan Makna Simbolik Relevansinya Dengan Fungsi. Penelitian yang dilakukan oleh Melisa Purbasari pada tahun 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bentuk motif batik Gringsing Bantulan, mengetahui secara mendalam warna batik dan mengetahui perspektif bentuk, warna dan makna simbolik relevansinya dengan fungsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Bentuk motif berupa bulatan-bulatan kecil atau seperti sisik ikan yang saling bersinggungan.
2. Warna asli batik yaitu sogan, tetapi juga menggunakan warna-warna cerah.
3. Makna simbolik dari batik yaitu agar terhindar dari pengaruh buruk dan kehampaan.
4. Fungsi batik Gringsing pada zaman dahulu yaitu untuk acara pernikahan dan pelantikan abdi dalem keraton, tetapi seiring berjalannya waktu batik digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Setelah membahas karakteristik topik permasalahan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2010: 5) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan menurut Ghony dan Fauzan (2012: 25-26) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada hal-hal terpenting yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial, dimana dibalik kejadian tersebut dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif sering disebut juga dengan metode penelitian naturalistik, fenomenologi dan etnografi karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara alamiah dan apa adanya dengan hasil penelitian yaitu deskriptif. Hal ini menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan apa adanya atau sesuai dengan fakta yang

ada di lapangan tanpa adanya suatu manipulasi atau kebohongan. Data yang akan dihasilkan dari penelitian ini berasal dari penelitian di lapangan atau pengamatan sendiri, yakni tentang motif, warna, dan makna simbolik batik arum dalu, sekar jagad Jepara dan sido arum karya Gallery Nalendra Jepara.

B. Data dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2012: 6) data yang diperoleh dari penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Dengan demikian penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan, gambar-gambar untuk memberikan suatu gambaran penyajian laporan. Data yang diperoleh dapat melalui wawancara, dokumentasi pribadi, laporan lapangan dan foto. Data dalam penelitian ini berupa uraian-uraian yang berkaitan dengan jenis motif batik arum dalu, sekar jagad jepara, dan sido arum, serta warna batik arum dalu, sekar jagad jepara, dan sido arum, dan makna simbolik batik arum dalu, sekar jagad Jepara, dan sido arum produksi Gallery Nalendra.

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong 2011: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang utama. Sumber data dicatat melalui catatan tertulis atau melalui pengambilan foto dan perekam video/audio.

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari pemilik Gallery Nalendra yakni Suyanti Djatmiko, wawancara dengan Riza Khairul Anwar (pemandu

museum Kartini), Suhermin Aryani, S.Pd dan Alfiyah S.Sn (guru batik), Bahtiar TS (Budayawan Batik) dan Prayoga PH (Budayawan Batik) serta dokumentasi pribadi tentang batik gallery Nalendra. Data yang di dapat dari observasi adalah keadaan lingkungan yaitu sarana prasarana, kondisi, kegiatan yang ada di Gallery Nalendra, data yang didapat dari teknik wawancara adalah jenis motif, warna dan makna simbolik dari batik arum dalu, sekar jagad jepara, dan sido arum yang dihasilkan di Gallery Nalendra. Sedangkan data yang di dapat dari teknik dokumentasi berupa foto jenis motif batik arum ndalu, sekar jagad Jepara, dan sido arum produksi Gallery Nalendra, artikel-artikel, buku buku yang relevan serta katalog Gallery Nalendra (keterangan lebih lanjut lihat lampiran).

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Daniel (2005: 133) pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Menurut Emzir (2010: 37) sumber yang paling umum digunakan untuk teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumen, kadang-kadang dipergunakan secara bersama-sama dan kadang-kadang secara individual. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Sarwono (2006: 224) kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang

dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang berlangsung. Dalam kasus ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung tentang jenis motif, warna dan makna simbolik batik arum dalu, sekar jagad Jepara dan sido arum di Gallery Nalendra yang mengusung kebudayaan daerah.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi jika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2012: 196). Menurut Emzir (2012: 37) observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu. Sedangkan menurut Narbuko dan Abu (2010: 70) observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Kegiatan observasi dilakukan dengan dua tahap yaitu pada tanggal 28 Desember 2013 dan 9 Maret 2014, hal tersebut dilakukan guna untuk memperdalam pengamatan tentang jenis motif, warna dan makna simbolik dari batik arum dalu, sekar jagad Jepara dan sido arum di Gallery Nalendra.

2. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2012: 188). Menurut Emzir (2012: 49) wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti menulis atau merekam jawaban-

jawaban yang dikemukakan. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara sendiri dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung ke Gallery Nalendra. wawancara dilakukan dengan pemilik Gallery Nalendra yaitu Suyanti Djatmiko dan menghasilkan data tentang jenis motif, pemakaian warna dan makna simbolik yang terkandung dalam motif batik arum dalu, sekar jagad Jepara, dan sido arum. Untuk memperkuat data yang dimiliki, peneliti juga melakukan wawancara dengan Suhermin Aryani, S.Pd dan Alfiyah S.Sn makna simbolik batik arum dalu, sekar jagad Jepara dan sido arum, dengan Riza Khairul Anwar yang menghasilkan data tentang sejarah R.A Kartini, Bahtiar TS tentang jenis motif dan warna batik, serta Prayoga PH tentang golongan motif batik. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan pedoman yang sistematis agar mampu mengenali data secara akurat (mendalam), namun tetap diusahakan agar pada saat wawancara tidak terkesan kaku. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang luas tentang semua yang ada di lapangan.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada di Gallery Nalendra maupun juga yang berada diluar Galery Nalendra, dan tentu saja yang ada hubungannya dengan pokok penelitian tersebut. Menurut Moleong (2010: 217) dokumen sudah digunakan dalam

penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen ini dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2010: 217) dokumen digunakan untuk keperluan penelitian, karena adanya alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut:

- 1) Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- 2) Berguna sebagai bukti suatu pengujian.
- 3) Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah.
- 4) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Menurut Sugiyono (2012: 326) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Studi dokumen akan membuat suatu hasil penelitian akan lebih kredibel/dapat dipercaya bila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi.

Emzir (2012: 75) juga mengatakan bahwa dokumen merupakan pendukung wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen tersebut dapat dikategorikan sebagai dokumen pribadi, dokumen resmi, dan dokumen budaya populer. Dalam proses dokumentasi data yang dilakukan di Gallery Nalendra menghasilkan gambar atau foto karya-karya batik di Gallery Nalendra, dokumen-

dokumen dari koran, majalah dan buku yang terkait serta katalog Gallery Nalendra (lebih lanjut lihat pada lampiran).

D. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 305) instrumen merupakan suatu alat penelitian yang digunakan untuk mengambil data guna mendapatkan data yang valid dan reliabel. Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Dalam kasus ini peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam hal ini peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian.

Moleong (2010: 168) juga mengatakan bahwa instrumen penelitian merupakan suatu alat yang dipakai untuk mendapatkan data. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Instrumen yang digunakan selama proses penelitian berlangsung adalah peneliti sendiri yang terlibat secara langsung dalam penelitian, mencari data yang berhubungan dengan jenis motif, warna dan makna simbolik, dan melakukan wawancara dengan pemilik Gallery Nalendra, akademisi dari bidang batik yang ada di Jepara, pemandu museum R.A Kartini dan museum batik serta budayawan.

Dalam pencarian data membutuhkan alat bantu untuk memperoleh data sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut: pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Selain itu alat bantu yang digunakan sebagai pelengkap untuk mendapatkan data yaitu dengan alat perekam yang dipakai untuk mendapatkan data yang bersifat uraian dan kamera digital untuk mengambil gambar.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2010: 321).

Untuk dapat menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2010: 324). Dalam teknik ini, keabsahan data dapat diperoleh dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a) Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana yang sudah diketahui, peneliti dalam proses penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti dalam melakukan penelitian sangat menentukan dalam proses pengumpulan data. Menurut Moleong (2010: 327) perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal

di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai, jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- 1) Membatasi gangguan dari dampak penelitian pada konteks.
- 2) Membatasi kekeliruan (*biases*) penelitian.
- 3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

Perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri (Moleong, 2010: 328-329). Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam tentang jenis motif, warna dan makna simbolik batik arum dalu, sekar jagad Jepara dan sido arum, perpanjangan keikutsertaan ini dilakukan selama 3 bulan.

b) Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak (Moleong, 2010: 329). Hal ini menguatkan bahwa peneliti memang hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan tentang jenis motif, warna, dan makna

simbolik dari batik arum dalu, sekar jagad Jepara dan sido arum di Gallery Nalendra.

c) Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan yaitu pemeriksaan melalui sumber lain. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan penelitian partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2012: 327).

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan suatu data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan, dan data yang di dapat akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan menggunakan wawancara dengan narasumber yaitu Suyanti Djatmiko selaku pemilik Gallery, guru batik Suhermin Aryani S.Pd, dan Alfiyah S.Sn, tentang batik arum dalu, sekar jagad Jepara dan sido arum, Riza Khairul Anwar yang menghasilkan data tentang sejarah R.A Kartini, Bahtiar TS tentang warna batik, serta Prayoga PH tentang golongan motif batik, melakukan dokumentasi tentang batik arum ndalu, sekar jagad Jepara dan sido arum, serta observasi tentang kondisi, kegiatan, keadaan lingkungan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2010: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan cara menelaah semua data yang didapat dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, observasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, foto, dan lain sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, langkah berikutnya yang harus dilakukan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya (Moleong 2010: 247). Reduksi dilakukan dengan mengidentifikasi bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Sesudah satuan diperoleh, langkah selanjutnya yaitu dengan membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan. Setelah koding selesai kategorisasi sangat diperlukan untuk memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Setelah selesai, langkah selanjutnya adalah mensintesis data yaitu mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai jenis motif, warna, dan makna simbolik batik arum dalu, sekar jagad Jepara dan sido arum karya Gallery Nalendra. Proses reduksi dengan menelaah hasil data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, data tersebut dirangkum kemudian dikategorikan dalam setiap satuan-satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Kemudian data tersebut disusun dalam bentuk deskripsi yang terperinci, agar menghindari menumpuknya data yang akan dianalisis.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah yang selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian kalimat yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan secara deskriptif. Dalam penelitian ini penyajian data berdasarkan pada wawancara, observasi dan dokumentasi dan deskripsi yang telah dilakukan tentang jenis motif, warna, dan makna simbolik dari batik arum dalu, sekar jagad Jepara dan sido arum karya Gallery Nalendra.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah yang terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Hurbeman (dalam Sugiyono 2012: 343) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menarik kesimpulan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guna untuk menuliskan kembali pemikiran analisis selama menulis, yaitu dengan cara meninjau kembali catatan-catatan lapangan. Jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif

bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, aktual, dan akurat tentang fakta-fakta yang ada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah gambaran atau deskripsi tentang jenis motif, warna, dan makna simbolik batik arum dalu, sekar jagad Jepara dan sido arum karya Gallery Nalendra sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini.

BAB IV

LOKASI, SEJARAH, DAN KEGIATAN GALLERY NALENDRA

A. *Setting Penelitian*

Jepara merupakan salah satu kota Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya yaitu Jepara. Kabupaten ini berbatasan dengan laut Jawa di bagian barat dan utara, Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus di bagian timur, serta Kabupaten Demak di selatan. Wilayah Kabupaten Jepara juga meliputi Kepulauan Karimunjawa, yang berada di laut Jawa. Jepara merupakan kota kecil yang berada di pantai utara Jawa.

Dahulu Jepara merupakan daerah pelabuhan terbesar yang ada di pulau Jawa. Dalam berita-berita Cina zaman dinasti T'ang disebutkan bahwa pada tahun 674 Masehi, daerah Jepara diperintah oleh seorang ratu bernama Shima. Beliau merintis pengembangan ibu kota kerajaan menjadi kota pelabuhan, kerajaan ini berlangsung dari abad ke-7 sampai abad ke-10. Pelabuhan ini lambat laun menjadi pelabuhan yang berperan besar bagi terjalinnya hubungan antar bangsa dan Negara. Oleh karena itu, Jepara menjadi salah satu pintu gerbang masuknya berbagai pengaruh asing, terutama dari Cina, India, Arab dan beberapa Negara Eropa Barat (Gustami, 2000: 1).



Gambar 6: Pelabuhan Jepara Tempo Dulu
(Sumber: Dokumentasi Museum Kartini, Lukisan Sosrokartono '91)

Hal tersebut yang menyebabkan di daerah Jepara memiliki banyak sentra industri diantaranya yaitu sentra relief yang ada di daerah Senenan, sentra patung yang ada di daerah Mulyoharjo, sentra gerabah ada di daerah Mayong dan Welahan, sentra monel ada di daerah Kriyan, sentra rotan dan anyaman bambu dari daerah Welahan, sentra konveksi ada di daerah Kalinyamatan, sentra tenun ada di daerah Troso dan sentra batik ada di daerah Troso dan Panggang.

Dari berbagai sentra yang ada di daerah Jepara, salah satu potensi dan sentra yang sedang dikembangkan di daerah Jepara adalah batik. Sebenarnya seni membatik sendiri sudah ada sejak masa R.A Kartini, bersamaan dengan berkembangnya seni ukir Jepara. Akan tetapi berbeda dengan seni ukir yang berjaya sampai sekarang, seni batik malah tenggelam dan menghilang sekitar satu abad lebih. Untuk mengangkat kembali seni batik yang telah terpuruk, di Jepara sekarang sedang dikembangkan kembali seni batik membatik. Sebenarnya di Jepara sendiri belum ada sentra khusus batik, tetapi ada dua desa yang warganya menggiatkan batik walaupun masih dipegang oleh perorangan yaitu desa Troso dan desa Panggang. Perbedaan batik Troso dan Panggang yaitu batik Troso

merupakan perpaduan antara batik cap dan tenun sedangkan batik desa Panggang menggunakan motif batik ragam hias Jepara dan pembuatannya yang dilakukan dengan di canting.

Desa Panggang ini merupakan salah satu desa yang berada di Jepara pusat tepatnya di kecamatan Jepara. Kabupaten Jepara sendiri terbagi menjadi lima wilayah yaitu Jepara pusat yang terdiri dari Kec. Jepara dan Tahunan, Jepara selatan yang terdiri dari Kec. Welahan dan Kalinyamatan, Jepara utara yang terdiri dari Kec. Karimunjawa, Mlonggo, Bangsri, Kembang, Donorejo, dan Keling, Jepara barat yang terdiri dari Kec. Kedung dan Pecangaan, dan Jepara timur yang terdiri dari Kec. Batealit, Mayong, Nalumsari, dan Pakis Aji.

B. Sejarah Gallery Nalendra

Gallery Nalendra merupakan salah satu Gallery yang menggeluti dunia perbatikan, gallery ini dipimpin oleh sosok wanita yang sangat mengidolakan tokoh emansipasi wanita yaitu R.A Kartini dan beliau juga merupakan salah satu sosok di balik dikenalnya batik Jepara, beliau adalah Suyanti Djatmiko. Suyanti lahir di Jepara pada tanggal 21 April 1967, beliau belajar membatik secara otodidak melalui pengamatan tentang batik, banyak mengunjungi museum dan gallery-gallery batik serta beliau juga mempelajari buku-buku tentang batik.



Gambar 7: **Suyanti Djatmiko Pemilik Gallery Nalendra**
(Sumber: Dokumentasi Gallery Nalendra)

Sebenarnya gallery ini sudah ada sejak tahun 1996, akan tetapi pada masa itu gallery ini hanya mengembangkan lukisan dan ukiran saja, baru pada tahun 2007 gallery Nalendra membuat dan memperkenalkan batik dengan menggunakan pengembangan motif ragam hias Jepara. Gallery Nalendra sendiri berada di desa Panggang Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, tepatnya berada di Jln. Mangun Sarkoro no. 54 Jepara, depan Badan Lingkungan Hidup. Di gallery Nalendra tidak di pasang plang benner dengan ukuran besar akan tetapi hanya di pasang plang yang terbuat dari kayu dengan ukuran sedang, menurut sang pemilik yaitu Suyanti hal ini dimaksudkan untuk membuat orang-orang yang melintas penasaran, sehingga ingin melihat lebih dekat dan akan lebih komukatif.



• DENAH LOKASI PENELITIAN •

Gambar 8: **Denah Lokasi Penelitian**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Deputy Dewi)



Gambar 9: **Plang Gallery Nalendra**
(Sumber: Dokumentasi Deputy Dewi, April 2014)



Gambar 10: **Rumah Produksi**
(Sumber: Dokumentasi Deputy Dewi, April 2014)

Awal mula Gallery Nalendra memproduksi batik karena sang pemilik yaitu Suyanti merasa gundah, setelah beliau membaca buku tentang kisah R.A Kartini, dalam buku tersebut dijabarkan tentang sepaakterjang R.A Kartini dalam menggeluti dunia perbatikan. Bahkan beliau pernah membuat batik dan sampai diikutsertakan pada pameran pameran Nasional Karya Wanita atau *Nationale Tentoonstelling voor vrouwenarbeid* yang diselenggarakan di Den Haag Belanda dan mendapatkan tempat yang spesial di hati Sri Ratu Wilhelmina dan Ibu Suri Ratu Emma, tetapi kenapa di Jepara pada masa sekarang ini tidak ada lagi yang memproduksi batik.

Dengan menengok sejarah batik di Jepara yang ditorehkan oleh R.A Kartini ini, Suyanti merasa tergerak hatinya untuk membuat dan meneruskan tradisi yang dilakukan oleh R.A Kartini. Oleh karena itu Suyanti mencoba untuk menelusuri kembali jejak-jejak peninggalan batik Jepara. Beliau mulai mencari di museum-museum yang ada di Jepara dan juga museum-museum yang ada di

Yogyakarta maupun Solo, akan tetapi batik yang dicarinya tidak ditemukan, hingga akhirnya beliau bercerita kepada ibu mertuanya tentang batik Jepara, dan dari situlah awal titik terang terlihat, bahwa dahulu orang Jepara banyak yang membatik. Salah satunya yaitu R.A Suci beliau adalah eyang dari Suyanti, beliau merupakan salah satu murid dari R.A Kartini dan beliau belajar membatik dari R.A Kartini.



Gambar 11: **R.A Suci Eyang Suyanti**
(Sumber: Dokumentasi Gallery Nalendra)

Pada saat itu kegiatan batik membatik dilakukan di Pendopo Kabupaten Jepara. pembuatan batik pada masa itu masih menggunakan motif-motif mataram karena dahulu R.A Kartini banyak berteman dengan orang-orang mataram, sehingga motif yang dibuat terpengaruh oleh motif-motif yang bercorak mataram. Pada masa itu motif batiknya belum digolong-golongkan seperti sekarang ini.

R.A Suci lahir di Solo, beliau merupakan putri ke enam dari R. Marto Rejo asisten Wedono Onder Distrik Kedung Jepara. Pada saat itu beliau membuat 30 buah batik dan kemudian di koleksi dan diberikan kepada ke enam anaknya, setiap anak mendapatkan lima batik (wawancara dengan Suyanti, April 2014). Dari situlah akhirnya Suyanti bertambah semangatnya untuk membangun kembali

batik Jepara dengan pengembangan motif-motif yang baru bukan menggunakan motif mataram seperti batik yang dibuat oleh eyangnya R.A Suci.

Untuk menggali motif batik Jepara, Suyanti juga menghadiri pameran batik yang ada di seluruh Indonesia, bukan itu saja beliau juga sering keluar masuk museum batik, seperti museum batik Danarhadi, yayasan rumahku Solo, serta ulu sentalu Yogyakarta. Perjalanan batik yang dirintis oleh Suyanti tidaklah mudah, banyak hambatan-hambatan yang dialami, tapi dengan adanya hambatan-hambatan tersebut membuat Suyanti lebih bersemangat untuk dapat mengembangkan batik Jepara sampai ke luar daerah.

Batik ini dibuat selain untuk mengenalkan potensi daerah yang ada di Jepara juga memiliki tujuan agar dapat dihargai dan disukai oleh lapisan masyarakat, jadi pembuatan batik ini tidak mengacu pada asal jadi, tetapi melalui tahap atau proses yang sangat panjang. Untuk itu setiap desain dirancang dengan menggunakan motif yang berbeda-beda, jadi kain batik satu dengan yang lainnya tidak akan memiliki kesamaan kecuali ada pesanan. Sampai saat ini motif yang dibuat pada gallery ini ada sekitar 100 desain.

Motif yang dipakai dalam pembuatan batik ini adalah motif yang terinspirasi dari ragam hias Jepara. Motif ini dipakai karena ukir merupakan salah satu keragaman budaya yang sudah mendarah daging di lapisan masyarakat sehingga untuk memperkenalkan batik ini lebih mudah karena masyarakat sudah tidak awam lagi dengan motif tersebut. Motif yang banyak diambil yaitu dari bunganya yaitu stilasi dari ketela rambat dan daun jumbai, dan buahnya dari buah

buni atau buah wuni. Setiap motif yang diciptakan memiliki ciri dan makna filosofis yang dalam.

C. Kegiatan Gallery Nalendra

Selain membuat batik, Gallery Nalendra juga memiliki kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2008. Berdasarkan wawancara dengan Suyanti (19 November 2014), kegiatan-kegiatan yang diikuti dan diselenggarakan oleh Gallery Nalendra yaitu:

1. Mengadakan sekaligus ikut andil dalam acara gelar batik seni ibu dalam rangka memperingati hari ibu ke-80 dan 100 tahun kebangkitan Nasional yang diadakan pada tanggal 22 Desember 2008 di Pendapa Kabupaten. Dalam kegiatan ini Gallery Nalendra dipercayakan untuk menjadi penyelenggara dalam acara tersebut, dalam acara ini Suyanti mendatangkan pembatik dari berbagai daerah seperti dari Kudus, Semarang, Yogyakarta dan daerah Jepara sendiri. Pesertanya juga bukan hanya dari kalangan pembatik, tetapi juga dari kalangan ibu-ibu pejabat. Salah satunya yaitu mantan menteri perdagangan Rahardi Ramelan yang merupakan pecinta batik.



Gambar 12: **Ibu-ibu sedang Membatik**
(Dokumentasi Gallery Nalendra)

2. Mengikuti Jepara batik *fashion* dalam rangka memperingati hari ibu Kabupaten Jepara pada tanggal 22 Desember 2009.
3. Mengikuti pameran SEMAWIS yang diadakan di Semarang.
4. Mengikuti Jepara batik *fashion* dalam rangka semarak batik 2010. Dalam kegiatan ini tidak hanya batik yang dipamerkan tetapi juga kerajinan-kerajinan lain seperti aksesoris yang terbuat dari monel dan kayu.



Gambar 13: **Pameran Jepara Batik Fashion**
(Dokumentasi Gallery Nalendra)

5. Mengikuti pameran perindustrian yang diadakan di Jakarta pada tanggal 30 November - 3 Desember 2010, yang bertempat di Plaza Pameran Industri dalam rangka inspirasi batik Indonesia.
6. Mengikuti pameran EXPO yang ada di Semarang tepatnya di DP Mall dan Java Mall.
7. Mengikuti pameran pelukis perempuan se-Indonesia dalam rangka peringatan hari Kartini di Yogyakarta.
8. Mengadakan lomba desain batik dengan menggunakan motif Jepara pada tanggal 2 Oktober 2014 untuk memperingati hari batik. Kegiatan ini diikuti oleh 48 peserta dari tingkat SMA/SMK/MA sederajat.



Gambar 14: Peserta Lomba Desain Batik
(Dokumentasi Gallery Nalendra)

9. Sering ada kunjungan dari mahasiswa-mahasiswa STINU Jepara, untuk belajar tentang sejarah batik Jepara dan belajar tentang membuat batik Jepara.
10. Sering ada kunjungan dari anak-anak sekolah. Anak-anak belajar tentang batik, sejarah batik dan pengenalan industry batik.



Gambar 15: **Anak-anak SD sedang Belajar Membatik**
(Dokumentasi Gallery Nalendra)

11. Sering menerima orang-orang yang ingin belajar tentang batik khususnya batik khas Jepara, siswa magang dan mengadakan pelatihan batik di tempat produksi, kegiatan ini sudah berlangsung sejak tahun 2011 sampai sekarang. Di gallery ini terdapat 3 pegawai dan 9 orang yang belajar membatik, 7 diantaranya adalah pelajar SMK yang sedang melakukan praktek industri dan 3 lainnya merupakan pengurus PPA yang ada di Jepara, ada juga pelajar asing dari Jepang yang ikut belajar membuat batik khas Jepara, dengan adanya kegiatan tersebut sangat diharapkan kalau batik Jepara ini akan muncul kembali dan dapat dikenal oleh masyarakat luas.



Gambar 16: Pelajar SMK sedang Memola pada Kain
(Sumber: Dokumentasi Deputy Dewy, Maret 2014)



Gambar 17: Pengurus PPA sedang Mewarna Kain Batik
(Sumber: Dokumentasi Deputy Dewy, Maret 2014)



Gambar 18: **Pelajar dari Jepang sedang Belajar Membatik**
(Sumber: Dokumentasi Gallery Nalendra)

BAB V
MOTIF, WARNA, DAN MAKNA SIMBOLIK BATIK
ARUM DALU, SEKAR JAGAD JEPARA DAN SIDO ARUM KARYA
GALLERY NALENDRA

A. Batik Arum Dalu

Batik arum dalu merupakan salah satu batik yang diciptakan oleh sang pemilik yaitu Suyanti. Menurut Suyanti (wawancara, 26 Maret 2014) batik arum dalu ini terdiri dari motif flora yaitu motif arum dalu yang terinspirasi dari bunga sedap malam dan motif daun yang diambil dari ragam hias Jepara, serta isen-isen berupa cecek krembyang. Batik ini dinamakan batik arum dalu karena pembuatan motif batik yang terinspirasi dari bunga sedap malam yang sudah mengalami stilasi. Bunga ini dijadikan sebagai inspirasi karena bunga sedap malam merupakan salah satu bunga yang disukai oleh R.A Kartini. Motif ini terdiri dari dua kelompok motif yaitu motif pokok dan motif pendukung. Adapun pecahan motif arum ndalu adalah sebagai berikut:

1. Motif Pokok

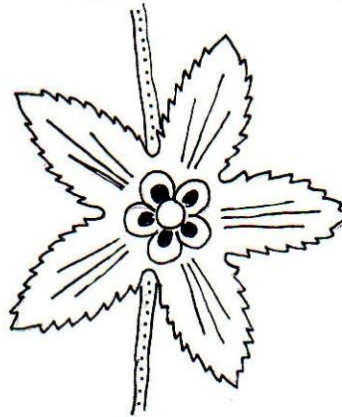
a. Motif Arum Dalu

Motif arum dalu pada batik arum dalu yang diciptakan oleh Suyanti merupakan stilasi dari bunga sedap malam. Motif arum dalu disini digambarkan seperti halnya bunga sedap malam yang asli tetapi bentuknya disederhanakan, motif ini memiliki lima mahkota bunga dan memiliki putik yang dibuat menyerupai bunga di bagian dalam motif bunga arum dalu tersebut. Mahkota yang terdapat di motif bunga ini digambarkan dengan garis zig-zag yang digambar secara beraturan, Pada bagian dalam bunga terdapat garis-garis lurus

yang memancar yang disebut juga *sawut*. Motif ini disusun secara repetisi atau pengulangan. Motif ini diambil sebagai motif pokok karena motif ini merupakan stilasi dari salah satu bunga yang disukai oleh R.A Kartini yaitu bunga sedap malam. Menurut wawancara dengan Riza (Desember 2014), R.A Kartini memang sangat suka sekali dengan bunga-bunga, terlebih lagi bunga-bunga yang memiliki aroma yang harum. Awal R.A Kartini menyukai bunga-bunga yaitu pada saat beliau berada dipinggitan. Beliau di pinggit dari usia 12 sampai 16 tahun lebih, dengan kata lain beliau dalam masa pinggitan selama 4 tahun lebih. Dalam 4 tahun tersebut beliau mengisi kebosanan dengan menanam bunga-bunga yang memiliki aroma yang harum. Sehingga dari situlah Suyanti ingin menampilkan sisi kewanitaan dari sosok R.A Kartini yang selalu bisa di contoh tanpa mengenal waktu (wawancara dengan Suyanti, 26 Maret 2014). Ukuran motif bunga pada batik arum dalu dengan panjang dan lebar 5cm dan putiknya memiliki ukuran 1,1 cm serta batangnya memiliki lebar 0,5 cm.



Gambar 19: **Bunga Sedap Malam**
(Sumber: Dokumentasi Deputy Dewi, Desember 2014)



Gambar 20: **Motif Arum Ndal**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Deputy Dewi)

b. **Motif Daun**

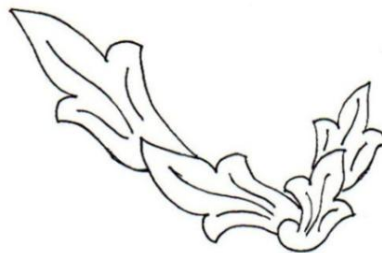
Motif daun pada batik arum dalu yang diciptakan oleh Suyanti ini sudah mengalami stilasi. Motif daun disini diambil dari ragam hias Jepara yaitu dari motif ukiran daun yang kemudian dikreasikan dan dikomposisikan sendiri oleh Suyanti sehingga menjadi motif yang indah, motif ini dipakai oleh Suyanti karena ukiran Jepara merupakan salah satu motif yang telah mendarah daging dan sudah dikenal oleh masyarakat, sehingga akan lebih mudah untuk dapat dikenali. Penyusunan motif ini terdiri dari dua kelompok motif yaitu,

- 1) Motif yang pertama yaitu motif daun yang diambil dari ragam hias Jepara dan telah distilasi dari motif ukiran dan terdiri dari empat daun yang disetiap daun memiliki garis memancar sesuai dengan bentuk daunnya, daun tersebut dikreasikan menyerupai garis lurus, dimana ujung daun tersebut berada di atas dan motif ini disusun secara repetisi atau berulang, motif ini memiliki ukuran panjang 7 cm dan lebar 2 cm.

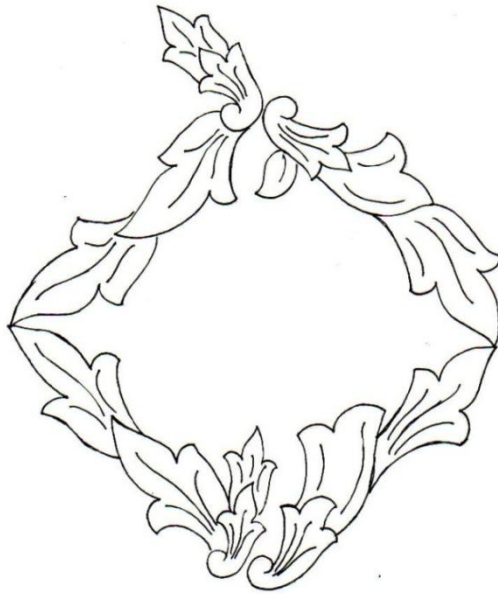


Gambar 21: **Motif Daun Pertama**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Deputy Dewi)

- 2) Motif daun yang kedua ini juga merupakan stilasi dari motif ukiran, dimana penyusunannya hampir sama dengan motif daun yang pertama hanya saja penerapan motifnya dilakukan secara terbalik, jika daun pertama ujungnya menghadap ke bawah, maka daun kedua ujungnya menghadap ke atas, ukuran motif daun ini panjang 6,5 cm dan lebar 3 cm. Jika kedua daun ini dipertemukan maka akan membentuk suatu belah ketupat dengan ukuran panjang 10 cm dan lebar 10 cm.



Gambar 22: **Motif Daun Kedua**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)



Gambar 23: **Motif Daun Belah Ketupat**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

2. Motif Pendukung

a. Motif Cecek Krembyang

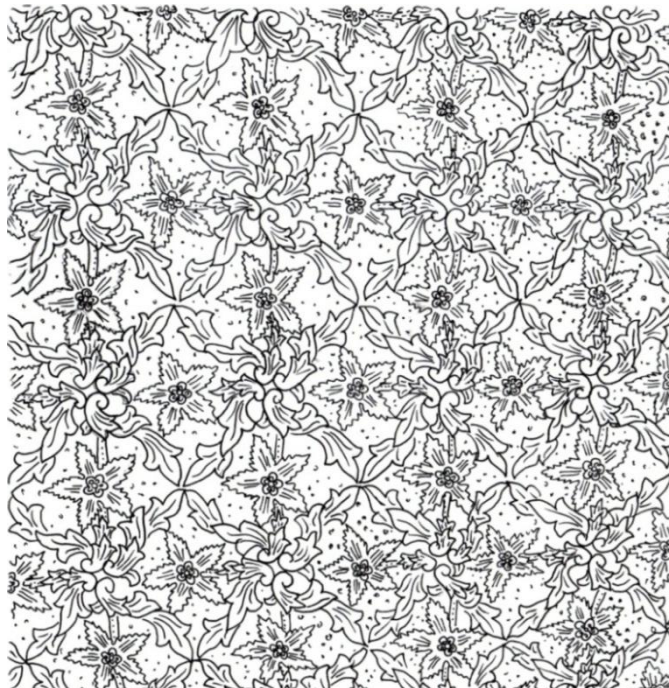
Motif cecek krembyang yang diciptakan oleh Suyanti ini diaplikasikan menyebar ke seluruh bidang kain, dimana penempatan ceceknnya dibuat renggang-renggang dan disusun secara menyeluruh pada bidang kain, motif ini merupakan motif pengisi pada batik arum dalu.



Gambar 24: **Motif Cecek Krembyang**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

3) Pola

Dalam penerapan motif-motif diatas disusun atau dikomposisikan sebagai berikut. Dalam batik arum dalu yang diciptakan oleh Suyanti terdiri dari motif flora yang ide penciptaannya berasal dari bunga kesukaan R.A Kartini yaitu bunga sedap malam yang sudah mengalami stilasi dan motif daun yang diambil dari ragam hias Jepara yang sudah dikreasikan sedemikian rupa oleh Suyanti sehingga membentuk daun belah ketupat, kemudian kedua motif tersebut disatukan dimana motif arum dalu diletakkan di bagian dalam daun belah ketupat. Motif-motif tersebut kemudian disusun secara repetisi atau berulang dengan memenuhi bidang kain dan pada bagian latar kain diberi motif pengisi berupa cecek krembyang yang diaplikasikan secara menyebar memenuhi bidang kain. Motif arum dalu merupakan *center of interest* dalam batik arum dalu. Untuk lebih jelas mengenai penyusunan atau komposisi motif arum ndalu, lihat gambar berikut.

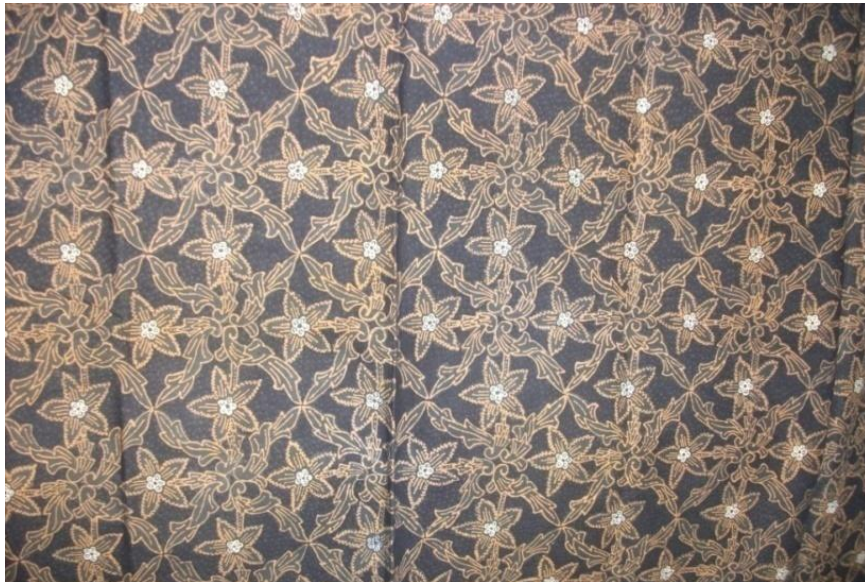


Gambar 25: **Pola Batik Arum Dalu**
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Deputy Dewi)

4) Warna Batik Arum dalu

Warna yang diterapkan pada batik arum dalu terdiri dari tiga warna yaitu warna coklat, warna hitam dan warna putih. Pewarna yang digunakan pada batik arum dalu adalah pewarna kimia atau pewarna sintetis. Pewarna pertama yaitu coklat menggunakan naptol soda 91 dengan menggunakan bahan pembantu kostik soda yang dilarutkan dengan air panas, sebagai pembangkit warnanya digunakan garam kuning GC yang dilarutkan dengan air dingin. Warna hitam menggunakan naptol AS-BO dengan menggunakan bahan pembantu TRO dan kostik soda yang dilarutkan dengan air panas, sebagai pembangkit warna digunakan garam biru BB yang dilarutkan dengan air dingin, sedangkan warna putih merupakan warna asli dari kain yang ditutup oleh malam atau *ditembok* (wawancara dengan Suyanti, September 2014).

Adapun komposisi warna yang diterapkan pada batik arum dalu yaitu warna coklat diterapkan pada garis-garis motif atau *outline*, warna coklat ini digunakan sebagai pengganti warna putih yang biasanya digunakan sebagai *outline*, warna putih diletakkan pada bagian dalam bunga yaitu pada putiknya, sedangkan warna hitam diterapkan pada latar dari batik. Warna hitam yang dipakai disini membuat warna coklat dan warna putih pada motif batik semakin menonjol dan motifnya terlihat lebih sempurna. Adapun susunan warna pada batik arum dalu yang diciptakan oleh Suyanti menggunakan warna-warna tersier.



Gambar 26: **Batik Arum Dalu**
(Sumber: Dokumentasi Deputy Dewi, 26 Maret 2014)

5) Makna Simbolik Batik Arum Dalu

Pada selembur kain batik arum dalu ini terdapat beberapa motif dan warna yang masing-masing mempunyai makna. Motif yang mempunyai makna simbolik pada motif pokok adalah motif arum dalu dengan kelopak yang dibuat zig-zag yang mempunyai makna keharuman (lihat gambar 20). Karena arum dalu merupakan stilasi dari bunga sedap malam yang harum dari bunganya di waktu malam dan akan terus tercium walaupun matahari telah bersinar. Diharapkan sebagai seorang istri harus dapat menyimpan keburukan yang ada pada rumah tangganya agar keburukan tersebut tidak diketahui oleh halayak umum, sehingga hanya ada keharuman (kebaikan) yang tercium didalamnya serta selalu bersikap tenang dalam menghadapi setiap masalah rumah tangga yang akan dihadapi nantinya. Motif daun belah ketupat yang mempunyai makna tanggung jawab (lihat gambar 23). Karena sebagai seorang istri harus bertanggung jawab untuk

selalu menjaga kehormatan diri serta keluarganya kelak sehingga kehidupan yang dijalani akan selalu tentram.

Selain terdapat beberapa motif yang mempunyai makna pada batik arum dalu, juga terdapat beberapa warna yang mempunyai makna antara lain; warna coklat memiliki makna kesederhanaan, dalam kehidupan berumah tangga seorang istri harus dapat berlaku sederhana. Warna putih memiliki makna ketulusan, seorang istri harus memiliki hati yang tulus ikhlas menyayangi suami dan anaknya kelak. Warna hitam yang memiliki makna kekal atau abadi, dalam mengarungi suatu pernikahan yang diharapkan dari kedua mempelai yaitu pernikahan tersebut merupakan pernikahan yang pertama dan yang terakhir dalam hidupnya (abadi).

Dalam selembar kain batik arum dalu ini memiliki makna ketenangan dan kebahagiaan, batik ini sendiri dikenakan oleh mempelai wanita pada saat malam midodareni dalam prosesi pernikahan, midodareni dalam prosesi pernikahan bertujuan untuk introspeksi diri dan untuk menenangkan pikiran sebelum mengarungi kehidupan selanjutnya dengan pasangan (wawancara dengan Suyanti, November 2014). Harapannya adalah pada malam tersebut sang mempelai wanita akan mengawali kehidupan baru dengan pasangannya dan dalam kehidupan rumah tangga kedepannya akan senantiasa mendapat ketentraman dan kebahagiaan (Wawancara dengan Suhermin, November 2014). Batik ini sendiri dalam proses pemakaiannya belum terealisasi sehingga belum ada dokumentasi mengenai batik tersebut dipakai untuk prosesi midodareni. Batik ini memiliki ukuran 2,5 m x 1,5 m. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 26.

B. Batik Sekar Jagad Jepara

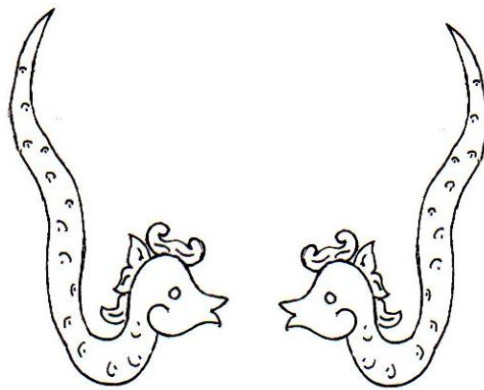
Batik sekar jagad Jepara merupakan salah satu batik yang motifnya terinspirasi dari motif sekar jagad yang sudah ada, namun terdapat nuansa yang berbeda pada garis pembatasnya, jika motif sekar jagad yang sudah ada menggunakan garis lurus sebagai garis pembatas antara satu motif ke motif yang lain, motif sekar jagad Jepara ini menggunakan stilasi dari daun semanggi. Daun semanggi ini dipakai sebagai penggambaran tiga bersaudara yaitu R.A Kartini, Roekmini dan Kardinah yang selalu bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Nuansa lain yang terdapat dalam batik sekar jagad Jepara ini yaitu terdapat motif fauna yang menggambarkan kehidupan dunia.

Menurut Suyanti (wawancara 26 Maret 2014) motif sekar jagad Jepara menggunakan berbagai macam motif yang dituangkan diatas selembar kain yang disusun menjadi satu. Motif-motif yang digunakan dalam pembuatan motif ini terdiri dari motif flora dan fauna yaitu motif naga, motif merak, motif daun semanggi, motif bunga mawar, motif bunga matahari, motif ukiran bunga, motif daun bergerombol, motif bunga kuncup, motif ikal bersambung, motif bunga kenanga, motif batang dan daun, motif bunga kantil, motif lung, motif bunga krisan, motif ukiran buah mete, motif mete, motif buah buni, motif bunga kurung, motif bunga, motif bunga segiempat, dan motif daun jumbai. Adapun pecahan motif sekar jagad Jepara adalah sebagai berikut.

1. Motif Pokok

a. Motif Naga

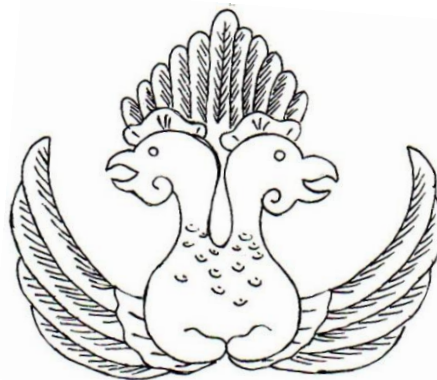
Motif naga yang dibuat oleh Suyanti merupakan motif naga yang sudah mengalami stilasi. Motif naga disini diambil dari batik naga poro. Pembuatan motif naga di sini disederhanakan sedemikian rupa tetapi memiliki kesan yang elegan. Motif naga pada motif sekar jagad Jepara ini digambarkan memiliki mahkota yang terbuat seperti bentuk daun sedangkan pada bagian badannya memiliki sisik yang dibuat renggang-renggang, pada bagian rahang bawah dibuat seperti motif ulir. Badan naga saling berhadapan antara naga satu dengan yang lainnya, dimana ekor naga menjulang keatas. Suyanti mengambil motif naga ini sebagai motif pokok karena motif ini menggambarkan kekuatan. Motif naga ini memiliki ukuran panjang masing-masing 12,7 cm, dan lebar masing-masing 6,5 cm.



Gambar 27: **Motif Naga**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

b. Motif Merak

Motif merak yang dibuat oleh Suyanti merupakan motif merak yang sudah mengalami stilasi. Motif merak ini merupakan motif yang diambil dari batik lung merak ati. Motif merak disini digambarkan dengan satu badan dan dua kepala, dimana setiap kepala menghadap kanan dan kiri, pada bagian dada merak terdapat sisik yang diaplikasikan menyebar serta renggang-renggang, pada bagian sayap dan bulu merak yang ada di kepala terdapat pengisi berupa sawutan, pada hiasan kepala digambarkan menyerupai bentuk daun, pada bagian rahang merak digambar menyerupai bentuk ulir. Burung merak ini dipakai oleh Suyanti karena memiliki keindahan yang mempesona, sehingga bisa memikat hati setiap orang yang melihatnya. Motif merak ini memiliki ukuran panjang 13,3 cm dan lebar 17 cm.



Gambar 28: **Motif Merak**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

c. Motif Daun Semanggi

Motif daun semanggi yang dibuat oleh Suyanti merupakan motif yang sudah mengalami stilasi dari motif daun semanggi yang sesungguhnya. Daun semanggi disini digambarkan dengan tiga bagian daun yang jika diperhatikan

secara seksama setiap bagian daun membentuk seperti bentuk hati. Daun semanggi dipakai oleh Suyanti karena daun ini merupakan penggambaran tiga saudara yaitu R.A Kartini, Roekmini dan Kardinah, walaupun mereka bertiga bukan saudara kandung, tetapi mereka saling menyayangi dan mengasihi. R.A Kartini merupakan anak keempat dari M.A Ngasirah yaitu *Garwo Ampil* dari RMAA Sosroningrat sedangkan adiknya R.A Roekmini merupakan anak kedua dari *Garwo Padmi* yaitu R.A Woeryan, dan R.A Kardinah merupakan adik kandung R.A Kartini yaitu anak kelima dari M.A Ngasirah. Meskipun begitu jarang terjadi perselisihan diantara mereka bertiga sehingga mereka mendapat julukan tiga serangkai dari orang-orang sekitarnya (wawancara dengan Riza, Desember 2014).

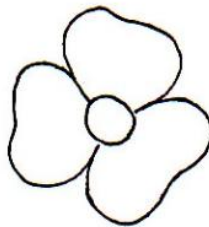


Gambar 29: **R.A Kardinah, R.A Kartini, R.A Roekmini**
(Sumber: Dokumentasi Museum Kartini, Desember 2014)

Motif ini memiliki makna persaudaraan yang tak lekang oleh waktu, walaupun ketiga saudara itu pernah dipisahkan karena keadaan, tetapi mereka tidak pernah menyerah untuk mencari jalan keluar agar dapat bersama kembali. Motif ini memiliki ukuran panjang 3,5 cm. Motif ini dipakai untuk pemisah antara satu motif dengan motif lainnya.



Gambar 30: Daun Semanggi
(Sumber: Dokumentasi Deputy Dewi, Desember 2014)



Gambar 31: Motif Daun Semanggi
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

d. Motif Bunga Mawar

Motif bunga mawar yang diciptakan oleh Suyanti ini merupakan motif yang sudah mengalami stilasi dari motif bunga mawar yang sesungguhnya. Motif bunga mawar dipakai sebagai motif pokok karena bunga ini merupakan bunga kesukaan Suyanti, selain itu bunga mawar juga salah satu bunga yang disukai oleh R.A Kartini sehingga bunga ini ingin ditonjolkan sebagai motif pokok. Seperti

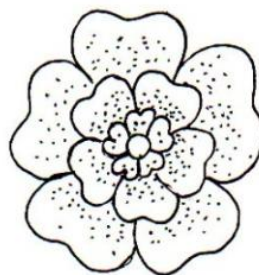
yang sudah dijelaskan sebelumnya R.A Kartini menyukai bunga-bunga yang berbau harum. Motif bunga mawar pada batik sekar jagad Jepara ini memiliki empat bentuk bunga yaitu:

1) **Motif Bunga Mawar Tanpa Daun**

Motif bunga mawar tanpa daun ini memiliki lima buah kelopak bunga yang disusun bertingkat dengan perpaduan ukuran yang berbeda-beda atau pengulangan transisi. Bunga mawar ini juga memiliki putik yang digambarkan seperti bentuk bunga, setiap kelopak terdapat motif pengisi berupa cecek yang diaplikasikan menyebar. Setiap Motif ini memiliki ukuran lebar 4,5 cm.



Gambar 32: **Bunga Mawar**
(Sumber: Dokumentasi Deputy Dewi, Desember 2014)



Gambar 33: **Motif Bunga Mawar Tanpa Daun**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

2) Motif Bunga Mawar Dengan Satu Daun

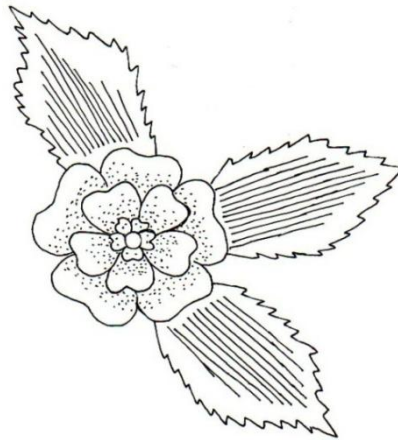
Motif bunga mawar dengan satu daun ini sama dengan motif bunga mawar yang sebelumnya, hanya saja bunga yang kedua ini memiliki tambahan satu daun. Dimana satu daun itu sudah mengalami penyederhanaan dari motif daun mawar yang sesungguhnya. Motif daun disini digambarkan memiliki sawut di bagian dalam daun dan mengikuti bentuk daun, sedangkan pinggir daunnya dibuat zig-zag. Motif bunga ini memiliki ukuran lebar 4,5 cm dan daunnya memiliki ukuran panjang 3,7 cm dan lebar 2,9 cm.



Gambar 34: **Motif Bunga Mawar dengan Satu Daun**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

3) Motif Bunga Mawar dengan Tiga Daun

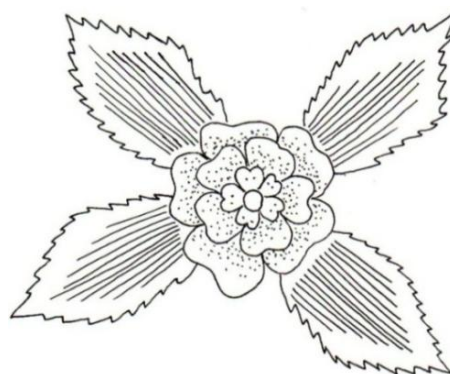
Motif bunga mawar dengan tiga daun ini juga sama dengan motif bunga yang sebelumnya hanya ada penambahan jumlah daun pada motif bunganya, jika yang pertama hanya satu daun yang sekarang memiliki tiga daun. Motif bunga mawar ini memiliki ukuran lebar 4,5 cm dan masing-masing daunnya memiliki ukuran panjang 3,7 cm dan lebar 2,9 cm.



Gambar 35: **Motif Bunga Mawar dengan Tiga Daun**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

4) Motif Bunga Mawar Dengan Empat Daun

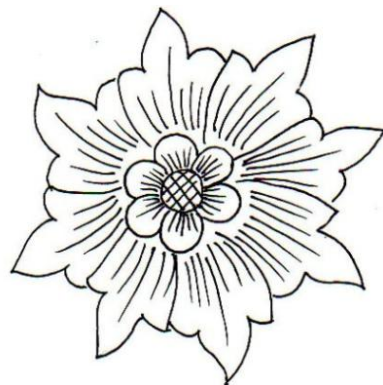
Motif bunga mawar dengan empat daun ini juga sama dengan motif bunga yang sebelumnya hanya ada penambahan jumlah daun yaitu terdapat empat buah daun pada motif bunganya. Motif daun ini digambarkan dengan garis zig-zag dan di dalam daun terdapat motif pengisi yaitu sawut. Motif ini memiliki ukuran panjang 8,5 cm dan lebar 8,5 cm.



Gambar 36: **Motif Bunga Mawar dengan Empat Daun**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

e. Motif Bunga Matahari

Motif bunga matahari yang dibuat oleh Suyanti ini sudah mengalami stilasi. Kelopak bunganya terbuat dari pecahan motif Jepara dimana diketahui motif tersebut merupakan gubahan dari daun ketela rambat. Motif tersebut kemudian dirangkai menjadi satu sehingga terbentuklah motif bunga matahari. Motif bunga matahari dengan stilasi daun ketela rambat ini dipakai oleh Suyanti karena Suyanti ingin menonjolkan motif ukiran Jepara. Pada bagian putik digambarkan dengan motif cacah gori. Sedangkan pada bagian mahkota bunganya terdapat sawut yang digunakan untuk memperindah motif tersebut, pada bagian dalam bunga matahari tersebut digambarkan bunga kecil yang merupakan stilasi dari putiknya dan terdapat sawut. Motif ini memiliki ukuran panjang 9,5 cm dan lebar 9,5 cm.

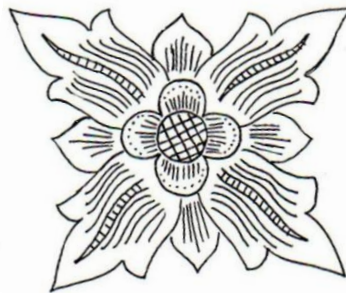


Gambar 37: **Motif Bunga Matahari**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

f. Motif Ukiran Bunga

Motif ukiran bunga yang diciptakan oleh Suyanti ini sudah mengalami stilasi, bunga ini merupakan stilasi dari motif ukiran khas Jepara yang disusun sedemikian rupa sehingga terbentuklah motif yang indah. Bunga ini memiliki

delapan buah mahkota bunga, empat mahkotanya terbuat dari stilasi ukiran Jepara yang didalamnya terdapat sawut dan bagian tengahnya terdapat tulang daun dan empat yang lainnya dari trubusan atau daun yang masih muda yang juga terdapat sawut. Pada bagian putik digambarkan seperti bentuk bunga dan pada bagian tengahnya diberi motif cacah gori dan di beri sawut serta cecek mengikuti bentuk bunganya. Motif ini dipakai oleh Suyanti karena motif ukiran ini banyak sekali dipakai atau diaplikasikan di dalam hiasan meja, kursi, dan perabot lainnya, sehingga masyarakat awam dapat dengan mudah mengenali. Motif ini memiliki ukuran panjang 9,5 cm.

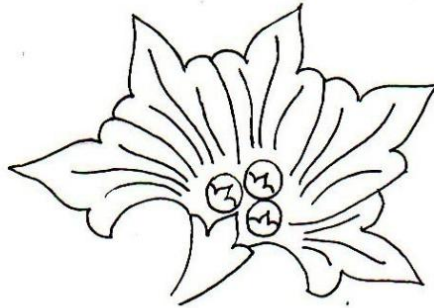


Gambar 38: **Motif Ukiran Bunga**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

g. **Motif Daun Bergerombol**

Motif daun yang bergerombol yang diciptakan oleh Suyanti ini merupakan stilasi dari daun ketela rambat, motif ini terinspirasi dari daun yang ada pada ragam hias Jepara. Motif ini memiliki lima buah daun dan pada bagian tengah daun terdapat tiga buah buni. Pada setiap bagian daun terdapat garis yang bentuknya mengikuti bentuk daunnya, pada bagian kelopak daunnya dibuat menyerupai bentuk daun trubusan atau daun yang masih muda. Motif daun bergerombol ini dipakai oleh Suyanti karena motif ini merupakan motif pokok

yang ada pada motif Jepara. Sehingga motif ini lebih mudah dikenali oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Jepara. Motif ini memiliki ukuran panjang 6 cm dan lebar 8,5 cm.



Gambar 39: **Motif Daun Bergerombol**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

h. Motif Bunga Kuncup

Motif bunga kuncup yang dibuat oleh Suyanti merupakan stilasi dari motif bunga geranium. Motif ini memiliki tiga buah daun yang disusun seperti kelopak bunga yang akan mekar. Pada bagian kelopak bunga tersebut terdapat garis yang arahnya keatas yang memberi sugesti pertumbuhan atau perkembangan. Pada bagian kuncup terdapat motif cecek di atasnya. Motif ini memiliki ukuran panjang 3,5 cm dan lebar 5 cm.



Gambar 40: **Motif Bunga Kuncup**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

i. **Motif Ikal Bersambung**

Motif ikal bersambung yang dibuat oleh Suyanti merupakan motif yang dibuat atau terbentuk dari meander ikal yang saling bertemu dan saling terkait satu sama lain. Motif ini memiliki ukuran panjang 35,5 cm.



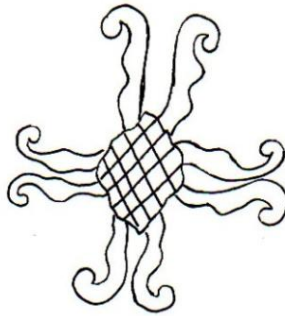
Gambar 41: Motif Ikal Bersambung
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

j. **Motif Bunga Kenanga**

Motif bunga kenanga yang dibuat oleh Suyanti merupakan motif bunga kenanga yang sudah mengalami stilasi dari bentuk yang sesungguhnya. Dimana digambarkan bunga tersebut memiliki empat pasang kelopak yang penempatannya saling bersebrangan dan pada bagian tengah kelopaknya terdapat persegi empat yang diberi isen-isen cacah gori. Motif ini dipakai karena bunga kenanga merupakan salah satu bunga yang disukai oleh R.A. Kartini. Motif ini memiliki ukuran panjang 4,5 cm dan lebar 4,5 cm.



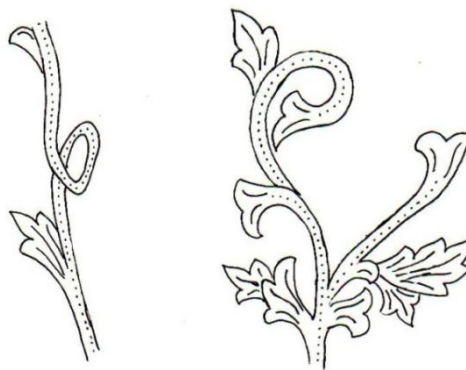
Gambar 42: Bunga Kenanga
(Sumber: Dokumentasi Deputy Dewi, Desember 2014)



Gambar 43: **Motif Bunga Kenanga**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

k. **Motif lung**

Motif lung yang diciptakan oleh Suyanti ini sudah mengalami stilasi. Lung yang diciptakan Suyanti ini hampir sama dengan bentuk lung yang sudah ada pada bentuk-bentuk ukiran, hanya saja diberi tambahan-tambahan seperti titik-titik atau cecek yang mengikuti bentuk lungnya, daun yang terinspirasi dari motif ukiran Jepara yang dibuat sedemikian rupa untuk menambah keindahan bentuk lung tersebut. Motif ini dipakai oleh Suyanti karena beliau suka dengan bentuk motif yang luwes. Motif ini memiliki ukuran sulur 0,4 cm dan lebar 4,5 cm.



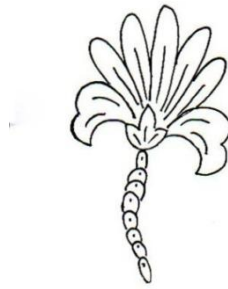
Gambar 44: **Motif Lung**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

1. Motif Bunga Kantil

Motif bunga kantil yang dibuat oleh Suyanti ini sudah mengalami stilasi. Bentuk bunganya hampir sama dengan bentuk bunga yang sesungguhnya, akan tetapi pembuatan visualnya disederhanakan dan sedikit dirubah. Perubahan tersebut dilakukan pada bagian batang bunga yang dibuat seperti motif gringsing yang disusun memanjang menyerupai batang dan pada bagian kelopak bunganya dibuat mekar, bunga ini memiliki tujuh mahkota bunga dan setiap bagian dalam mahkotanya terdapat satu garis. Suyanti menggunakan motif bunga kantil ini karena bunga ini merupakan salah satu bunga kesukaan R.A Kartini. Beliau suka bunga ini karena bunga ini dahulu merupakan bunga yang ditanam oleh ibunya yaitu M.A Ngasirah (wawancara dengan Riza, Desember 2014). Motif ini memiliki ukuran panjang 7 cm dan lebar 4,5 cm.



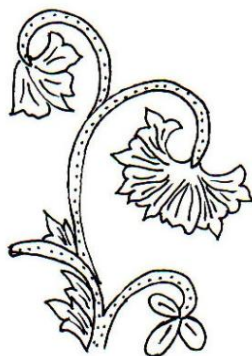
Gambar 45: **Bunga Kantil**
(Sumber: Dokumentasi Deputy Dewi, Desember 2014)



Gambar 46: **Motif Bunga Kantil**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

m. Motif Batang dan Daun

Motif batang dan daun yang dibuat oleh Suyanti ini sudah mengalami stilasi, dimana motif yang dibuat sudah mengalami penyederhanaan. Batangnya digambarkan dengan luwes, daunnya pun sudah mengalami gubahan. Motif daunnya terbuat dari pecahan daun pokok ukiran Jepara yaitu stilasi dari daun ketela rambat yang digabungkan menjadi satu, di dalam daun terdapat garis lurus yang seperti memancar, pada bagian batangnya terdapat motif cecek yang mengikuti bentuk batangnya. Motif ini dipakai oleh Suyanti karena bentuknya yang luwes dan elegan. Motif ini memiliki ukuran lebar 4 cm dan batangnya memiliki lebar 0,4 cm.

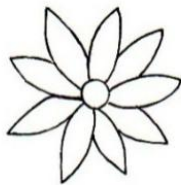


Gambar 47: **Motif Batang dan Daun**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

2. Motif Pendukung

a. Motif Bunga Krisan

Motif bunga krisan yang dibuat oleh Suyanti ini telah mengalami stilasi atau gubahan dari bentuk bunga krisan yang sesungguhnya. Bunga krisan disini digambarkan memiliki sembilan kelopak bunga yang bentuknya kecil. Motif ini memiliki ukuran 2,5 cm.



Gambar 48: **Motif Bunga Krisan**
(Sumber: Digambar kembali Oleh Deputy Dewi)

n. Motif Ukiran Buah Mete

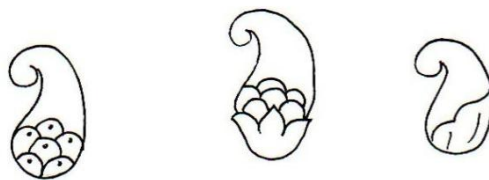
Motif ukiran buah mete yang dibuat oleh Suyanti ini merupakan stilasi dari buah jambu monyet atau orang jawa menyebutnya dengan jambu mete. Penggambaran mete pada motif ini ditambahkan dengan isen-isen sisik atau gringsing yang terdapat pada bagian bawah buah mete, pada bagian batangnya terdapat motif cecek yang mengikuti bentuk batangnya. Sedangkan motif daun-daunnya Suyanti terinspirasi dari motif ukir-ukiran Jepara. Motif ini dipakai oleh Suyanti karena buah mete merupakan salah satu buah yang banyak disukai oleh masyarakat dan kemudian diaplikasikan dengan motif ukiran Jepara yang sudah dikenal oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Jepara, sehingga motif ini akan mudah mengena di hati para penikmat batik. Motif ini memiliki ukuran panjang 13 cm dan lebar 11 cm.



Gambar 49: **Motif Ukiran Buah Mete**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

o. Motif Mete

Motif mete yang dibuat oleh Suyanti ini sudah mengalami stilasi atau gubahan. Mete ini bentuknya sama dengan mete yang sesungguhnya hanya saja ada penambahan-penambahan seperti motif gringsing atau sisik, kelopak bunga dan daun yang masih muda. Motif mete ini dipakai Suyanti karena kebanyakan orang sangat suka dengan mete, sehingga Suyanti terinspirasi untuk membuat motif mete tersebut. Motif buah mete yang pertama memiliki ukuran panjang 4 cm dan lebar 1,8 cm, motif buah mete yang kedua memiliki ukuran panjang 3 cm dan lebar 1,5 cm sedangkan motif buah mete yang ketiga memiliki ukuran panjang 4 cm dan lebar 2 cm.



Gambar 50: **Motif Mete**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

p. **Motif Buah Wuni**

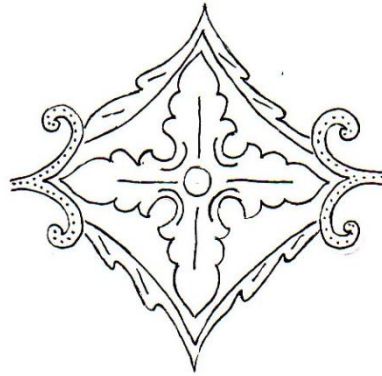
Motif buah wuni yang diciptakan oleh Suyanti ini merupakan motif buah buni yang sesungguhnya, hanya saja motif ini sudah mengalami stilasi, motif ini dibuat menjulur keatas. Motif ini terdiri dari motif daun dan buah, dimana pada pangkal buah memiliki daun yang lebih besar setiap daun memiliki tiga buah garis sesuai dengan arah daun, bagian buahnya terdapat cecek. Buah ini disusun sesuai dengan bentuk daun pokok. Motif buah wuni dipakai oleh Suyanti karena motif ini merupakan motif pokok yang ada pada motif Jepara. Sehingga motif ini lebih mudah dikenali oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Jepara. Motif ini memiliki ukuran panjang 11,5 cm dan lebar 0,5 cm.



Gambar 51: Motif Buah Buni
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

q. **Motif Bunga Kurung**

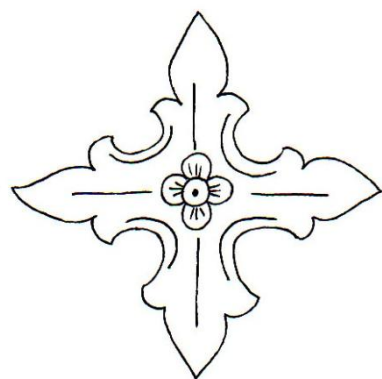
Motif bunga kurung yang diciptakan oleh Suyanti ini sudah mengalami stilasi. Motif ini dibuat dari pecehan motif ukiran yang disusun menjadi motif bunga dan ditambahkan dengan motif kurung persegi yang terbuat dari daun dan pada bagian sisi kanan dan sisi kirinya terdapat motif ukel yang melingkar ke sisi kanan dan kiri dan terdapat cecek didalamnya. Motif ini memiliki ukuran panjang 7 cm dan lebar 9,5 cm.



Gambar 52: **Motif Bunga Kurung**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

r. **Motif Bunga**

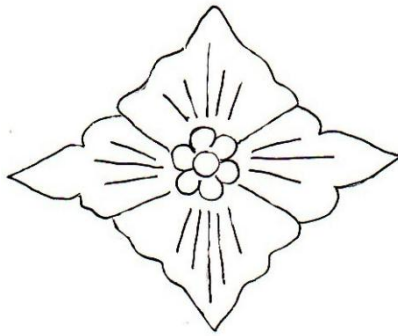
Motif bunga yang diciptakan oleh Suyanti ini sudah mengalami stilasi. Motif ini hampir sama dengan motif bunga kurung yaitu terbuat dari pecahan motif ukiran yang disusun menjadi motif bunga, yang membedakan dengan motif sebelumnya yaitu tidak adanya motif kurung pada motif bunga ini dan bentuk putik yang digambarkan dengan bentuk bunga. Motif ini memiliki ukuran panjang 4,5 cm dan lebar 4 cm.



Gambar 53: **Motif Bunga**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

s. **Motif Bunga Segiempat**

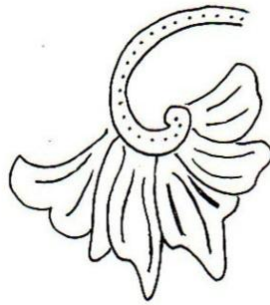
Motif bunga segiempat yang diciptakan oleh Suyanti ini sudah mengalami stilasi. Motif ini berbentuk seperti segiempat dan motif ini terbuat dari trubusan yang disusun menjadi motif bunga dengan bagian dalam mahkota bunganya terdapat sawut yang diaplikasikan secara renggang, sedangkan putik pada motif ini digambarkan dengan bentuk bunga kecil. Motif ini memiliki ukuran panjang 3 cm dan lebar 4 cm.



Gambar 54: **Motif Bunga Segiempat**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

t. **Motif Daun Jumbai**

Motif daun jumbai yang diciptakan oleh Suyanti ini sudah mengalami stilasi dari bentuk daun yang sesungguhnya. Motif ini memiliki batang yang kecil dan melingkar seperti ulir, pada bagian pangkal terdapat daun yang seperti menggantung. Pada bagian ulirnya terdapat titik-titik atau cecek, dan pada bagian daunnya terdapat motif sawut. Motif ini memiliki ukuran panjang 2,5 cm, lebar 5 cm, dan batangnya memiliki ukuran 0,4 cm.



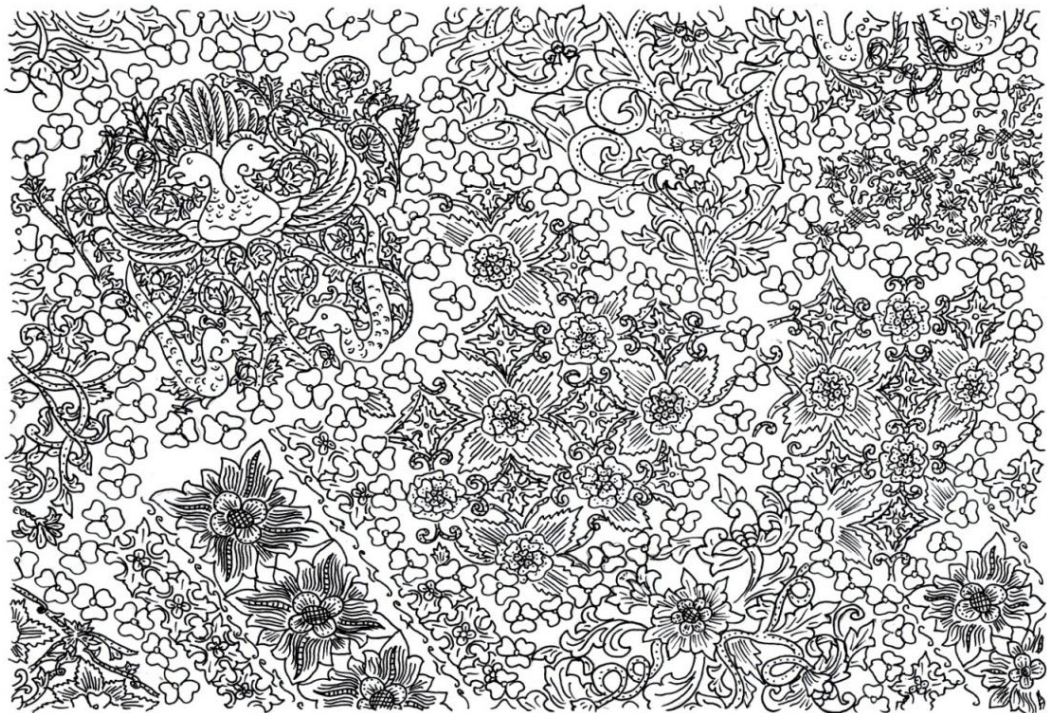
Gambar 55: **Motif Daun Jumbai**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

3. Pola

Dalam penerapan-penerapan motif diatas disusun atau dikomposisikan sebagai berikut. Dalam motif batik sekar jagad Jepara yang diciptakan oleh Suyanti ini terdiri dari motif-motif flora dan motif fauna. Motif-motif flora yang digunakan yaitu motif yang sudah mengalami stilasi motif daun semanggi, motif bunga mawar, motif bunga matahari, motif ukiran bunga, motif daun bergerombol, motif bunga kuncup, motif bunga krisan, motif ikal bersambung, motif bunga kenanga, motif ukiran buah mete, motif batang dan daun, motif bunga kantil, motif mete, motif lung, motif buah buni, motif bunga kurung, motif bunga, motif bunga segiempat, dan motif daun jumbai. Sedangkan motif fauna yang digunakan yaitu motif burung merak dan motif naga yang tentu saja sudah mengalami stilasi juga.

Motif-motif tersebut kemudian disusun atau dikomposisikan secara tersusun sedemikian rupa, walaupun bila dilihat secara sekilas seperti acak tetapi sebenarnya tersusun rapi memenuhi bidang kain, dan sebagai batasan antara motif satu dengan motif yang lainnya digunakan daun semanggi. Pada batik sekar jagad

Jepara ini memiliki banyak sekali motif utama, tetapi yang menjadi *center of interest* dalam batik sekar jagad Jepara ini adalah motif daun semanggi. Untuk lebih jelasnya mengenai penyusunan motif sekar jagad Jepara ini, lihat gambar berikut.



Gambar 56: **Pola Sekar Jagad Jepara**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

4. Warna Batik Sekar Jagad Jepara

Warna yang diterapkan pada batik sekar jagad Jepara ini terdiri dari dua belas warna yang terdiri dari warna naptol dan indigosol. Yang termasuk warna naptol yaitu coklat, coklat tua, merah, hitam, orange, biru, biru tua, dan kuning, sedangkan warna indigosol yaitu hijau muda, hijau tua, ungu tua, dan ungu muda. Pewarna yang digunakan pada batik sekar jagad Jepara ini adalah pewarna kimia atau sintetis. Warna coklat menggunakan soda 91 dengan menggunakan bahan

pembantu kostik soda yang dilarutkan dengan air panas, sebagai pembangkit warnanya menggunakan garam kuning GC yang dilarutkan dengan air dingin. coklat tua menggunakan soda 91 dengan menggunakan bahan pembantu kostik soda yang dilarutkan dengan air panas, sebagai pembangkit warnanya menggunakan garam Scarlet R yang dilarutkan dengan air dingin. warna merah menggunakan AS-D dengan menggunakan bahan pembantu TRO dan kostik soda yang dilarutkan dengan air panas, sebagai pembangkit warna digunakan garam Scarlet R yang dilarutkan kedalam air dingin. Warna hitam menggunakan AS-BO dengan menggunakan bahan pembantu TRO dan kostik soda yang dilarutkan dengan air panas, sebagai pembangkit warna digunakan garam biru BB. Warna orange menggunakan AS-D dengan menggunakan bahan pembantu TRO dan kostik soda yang dilarutkan kedalam air panas, dengan pembangkit warna digunakan garam kuning GC. Warna biru menggunakan AS-D dengan menggunakan bahan pembantu TRO dan kostik soda yang dilarutkan kedalam air panas, dengan pembangkit warna digunakan garam biru BB. Warna biru tua menggunakan AS-D dengan menggunakan bahan pembantu TRO dan kostik soda yang dilarutkan kedalam air panas, dengan pembangkit warna digunakan garam biru B. Warna kuning menggunakan AS-D dengan menggunakan bahan pembantu TRO dan kostik soda yang dilarutkan kedalam air panas, dengan pembangkit warna digunakan garam kuning GG. Warna hijau menggunakan Green IB dengan bahan pembantu yaitu nitrit yang telah dilarutkan menggunakan air panas, untuk membangkitkan warna digunakan larutan HCL yang telah dicampur air dingin. Warna ungu menggunakan Violet 14R dengan bahan pembantu yaitu nitrit yang

telah dilarutkan menggunakan air panas, untuk membangkitkan warna digunakan larutan HCL yang telah dicampur air dingin, penggunaan warnanya yaitu dengan cara di colet, untuk membuat gradasi warna dari gelap ke terang tinggal pengulangan pewarnaan yang dikurangi, sehingga akan terjadi perbedaan gelap terang warna dan kemudian dicelup dengan pembangkit warna yaitu HCL (wawancara dengan Suyanti, September 2014). Warna-warna yang digunakan pada batik pesisiran lebih banyak menggunakan pewarna sintetis karena daerah pesisir memiliki kandungan air garam yang tinggi sehingga jika menggunakan pewarna alam warna yang dihasilkan tidak akan maksimal (wawancara dengan Bachtiar, Desember 2014)

Adapun komposisi warna yang diterapkan pada batik sekar jagad Jepara yaitu warna hijau muda diterapkan pada bunga semanggi dan motif lung. Warna hijau tua diterapkan pada motif relung. Warna coklat diterapkan pada tubuh naga, tubuh merak dan pada latar batik. Warna coklat tua diterapkan pada latar batik. Warna merah diterapkan pada motif bunga kanti, bunga mawar, sayap merak, mete, daun khas Jepara, dan putik pada bunga. Warna hitam diterapkan pada latar batik. Warna biru diterapkan pada motif lung. Warna biru tua diterapkan pada mahkota ukiran bunga, daun bunga mawar, bunga mahkota empat dan mahkota bunga matahari. Warna orange diterapkan pada buah buni dan mahkota bunga ragam hias Jepara. Warna ungu muda diterapkan pada motif bunga sangkar. Warna ungu tua diterapkan pada latar batik, warna kuning diterapkan pada latar batik, warna putih diterapkan pada motif ikal bersambung, sawut dan motif bunga kenanga.

Susunan warna pada batik sekar jagad Jepara ini menggunakan perpaduan warna-warna cerah dan tidak ada batasan penggunaan warna seperti pada batik daerah Yogyakarta, Solo dan sekitarnya karena batik ini juga masih termasuk ke dalam jenis batik pesisiran. Batik sekar jagad Jepara ini juga menggunakan perpaduan dari warna-warna panas dan warna-warna dingin (wawancara dengan Suyanti, September 2014).



Gambar 57: **Batik Sekar Jagad Jepara**
(Sumber: Dokumentasi Deputy Dewi, 26 Maret 2014)

5. Makna Simbolik Batik Sekar Jagad Jepara

Pada selembar kain batik sekar jagad Jepara terdapat beberapa motif dan warna yang masing-masing mempunyai makna. Motif yang mempunyai makna simbolik pada motif utama adalah motif naga yang saling berhadapan dan masing-masing badannya menjulur keatas yang memiliki arti pelindung dan

kekuatan (lihat gambar 27). Karena motif ini pada masyarakat Jawa sering digunakan untuk penghias atap rumah, pintu dan lain sebagainya. Motif ini identik dengan simbol kekuatan dan pelindung bagi tempat tersebut. Dalam batik ini motif naga diibaratkan sebagai pahlawan yang menggunakan semua kekuatan dan jiwa raganya untuk berjuang membela dan memerdekaan tanah air. Motif merak yang memiliki dua kepala dan satu badan memiliki arti kewibawaan (lihat gambar 28). Motif ini menggambarkan kewibawaan yang tinggi, karena letak kewibawaan dari merak yaitu ekornya yang anggun sedangkan kewibawaan dari sosok pahlawan yaitu perjuangan untuk memerdekaan daerah ataupun negaranya. Motif daun semanggi yang memiliki makna persatuan dan persaudaraan yang erat (lihat gambar 31). Motif ini menggambarkan tiga saudara yaitu R.A Kartini, Roekmini, dan Kardinah, walaupun sudah terpisah karena keadaan tetapi ketiganya tidak pernah putus asa untuk dapat bersatu kembali. Motif bunga mawar yang memiliki makna keharuman dan ketulusan (lihat gambar 32), karena bunga ini memiliki aroma yang harum dan identik dengan ketulusan terhadap sesuatu. Seperti halnya pahlawan yang selalu tulus dalam menjunjung tinggi negaranya, dan setelah gugur pun keharumannya senantiasa tercium sampai kapanpun. Motif bunga matahari yang memiliki makna kekuatan (lihat gambar 37), karena matahari merupakan kekuatan yang ada di dunia ini, dan bunga matahari selalu mengarah dimana matahari itu bersinar.

Motif bunga kuncup yang memiliki makna pembaruan (lihat gambar 40), karena bunga yang sedang kuncup merupakan awal dari kehidupan yang baru yang lebih baik lagi, dengan gugurnya para pahlawan yang telah berjuang keras

memerdekakan negara ini, diharapkan kehidupan kedepannya akan menjadi lebih baik lagi. Motif ikal bersambung yang memiliki makna saling tolong menolong (lihat gambar 41) yaitu sebagai manusia sudah seharusnya saling tolong menolong sehingga perjuangan para pahlawan pada saat peperangan tidak sia-sia. Motif bunga kenanga memiliki makna kenangan (lihat gambar 43), yaitu generasi muda selalu mengenang semua perjuangan yang dilakukan oleh para pahlawan. Motif lung yang memiliki makna keluwesan (lihat gambar 44), yaitu dalam hidup bermasyarakat harus sopan, lemah lembut dan luwes, sehingga tidak ada lagi yang namanya pertikaian, dan dapat menghargai perjuangan para pahlawan yang sudah susah payah melawan pertikaian. Motif bunga kantil memiliki makna ikut atau melekat (lihat gambar 46), yaitu diharapkan para generasi muda dapat mengikuti semangat pantang menyerah para pahlawan, dan semangat tersebut dapat terus melekat di dalam setiap diri (wawancara dengan Suyanti, September 2014)

Selain terdapat beberapa motif yang mempunyai makna pada batik sekar jagad Jepara, juga terdapat beberapa warna yang mempunyai makna yaitu; gradasi warna hijau, dimana warna hijau memiliki makna pembaharuan, diharapkan perjuangan para pahlawan dapat menjadi awal perjalanan hidup yang lebih baik lagi. Gradasi warna coklat, warna coklat sendiri memiliki makna kerendahan diri dan kesederhanaan, dan warna ini diibaratkan sebagai warna tanah yang bersifat pasti, diharapkan masyarakat dapat bertindak rendah hati dan berlaku sederhana, khususnya para pemegang kekuasaan agar tidak lupa diri dengan tanggung jawab yang telah dipikulnya. Warna merah memiliki makna

kekuatan dan semangat, sudah seharusnya kekuatan dan semangat yang dimiliki oleh para pahlawan tetap tumbuh di dalam diri para penerus bangsa.

Warna hitam memiliki makna keabadian, sudah seharusnya perjuangan dan kebaikan para pahlawan akan selalu abadi dan tumbuh di dalam setiap individu. Warna orange sendiri memiliki makna kehangatan, menjadi seorang individu yang hidup secara berkelompok sudah seharusnya memiliki pribadi yang hangat dan ramah sehingga tak akan ada lagi perselisihan. Warna biru memiliki makna keteguhan, karena warna biru teguh seperti perjuangan para pahlawan yang teguh dalam memegang prinsip yaitu merdeka atau mati. Gradasi warna ungu, warna ungu sendiri memiliki makna ketenangan, dalam menghadapi suatu masalah haruslah diselesaikan dengan tenang agar tidak terjadi perselisihan yang berlarut-larut. Warna kuning memiliki makna pengharapan atau pengertian, para pejuang telah menaruh pengharapan yang tinggi kepada para generasi muda untuk melanjutkan perjuangan para pahlawan. Warna putih yang melambangkan ketulusan, para pejuang dengan gagah berani rela dan tulus ikhlas mengorbankan nyawanya demi membela bangsa dan negara.

Sekar jagad Jepara berasal dari kata sekar yang berarti bunga dan jagad yang berarti dunia atau bisa berarti keberagaman motif yang ada (wawancara dengan Prayoga, Desember 2014). Batik sekar jagad Jepara ini mempunyai makna keharuman (kebaikan) yang tiada tara, batik ini dikenakan oleh pejabat-pejabat untuk acara hari-hari besar kepahlawanan seperti 17 Agustus, hari pahlawan, sumpah pemuda dan lain sebagainya (wawancara dengan Suyanti, November 2014). Harapannya adalah kebaikan dan pengorbanan yang telah

diperjuangkan oleh para pahlawan dapat terus dikenang, dan mengamalkan kebaikan para pahlawan dengan saling tolong menolong dan bersikap sopan terhadap siapa pun hal tersebut sebagai wujud terima kasih yang tinggi kepada semua perjuangan para pahlawan, sehingga keharuman para pahlawan tersebut dapat dicium oleh seluruh masyarakat baik dalam maupun luar negeri (wawancara dengan Suhermin, 18 November 2014). Batik ini sendiri dalam proses pemakaiannya belum terealisasi seperti apa yang direncanakan sehingga belum ada dokumentasi mengenai batik tersebut dipakai untuk upacara hari-hari besar kepahlawanan. Batik ini sendiri memiliki ukuran 2m x 1,5m. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 57.

3. Batik Sido Arum

Motif *sido arum* merupakan salah satu motif yang diciptakan oleh sang pemilik yaitu Suyanti. Motif *sido arum* merupakan motif yang diilhami dari motif-motif klasik yang sudah ada seperti *Sido Mukti*, *Sido Pangkat*, dan semacamnya. Motif ini terdiri dari motif flora dan motif geometris. Menurut Suyanti (wawancara, 26 Maret 2014) Motif flora yang dipakai yaitu stilasi dari bunga sepatu yang kemudian diaplikasikan dengan motif ukiran Jepara berupa motif lung-lungan dan ukiran, sedangkan motif geometris yang dipakai yaitu motif *wajik* atau persegi. Berbeda dari motif batik *sido mukti*, *sido pangkat* dan semacamnya yang memiliki bermacam-macam bentuk motif, motif batik dalam batik *sido arum* ini hanya memiliki satu buah motif yaitu bunga sepatu. Batik ini merupakan batik kesayangan Suyanti karena batik ini merupakan batik pertama

yang diciptakan oleh Suyanti, sehingga batik ini tidak untuk diperjualbelikan (wawancara dengan Suyanti, 26 Maret 2014). Motif ini terdiri dari dua kelompok motif yaitu motif pokok dan motif pendukung. Adapun pecahan motif sido arum adalah sebagai berikut:

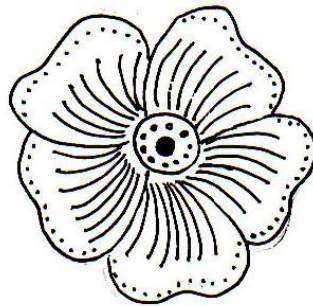
1. Motif Pokok

a. Motif Bunga Sepatu

Motif bunga sepatu pada batik sido arum yang diciptakan oleh Suyanti ini telah mengalami stilasi. Bunga sepatu disini digambarkan seperti bunga sepatu yang sesungguhnya, hanya saja lebih disederhanakan dan ditambahkan dengan garis dan titik. Motif bunga ini digambarkan memiliki lima buah mahkota, dimana setiap mahkota memiliki garis lurus atau sawut yang ujungnya terdapat motif cecek, dan jika dilihat seperti sebuah pancaran, sedangkan pada bagian putik dibuat bulat dan didalamnya terdapat motif bulatan-bulatan yang disusun melingkar mengikuti bentuk putiknya. Motif ini diambil sebagai motif pokok karena bunga ini merupakan salah satu bunga yang dapat hidup dimana saja tanpa harus mendapat perlakuan yang khusus. Ukuran motif bunga pada batik sido arum memiliki diameter 3 cm.



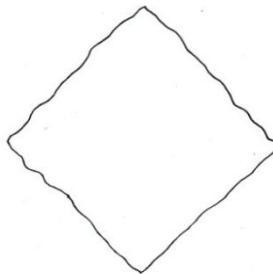
Gambar 58: **Bunga Sepatu**
(Sumber: Dokumentasi Deputy Dewi, Desember 2014)



Gambar 59: **Motif Bunga Sepatu**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

b. Motif *Wajik* atau Persegi

Motif *wajik* atau persegi yang dibuat oleh Suyanti ini dimaksudkan untuk penyekat antara motif yang satu dengan motif yang lain. Motif ini tidak digambarkan dengan garis lurus tetapi digambarkan dengan garis bergelombang. Motif ini memiliki ukuran panjang 11,5 cm dan lebar 11 cm.



Gambar 60: **Motif Wajik atau Persegi**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

c. Motif Ukiran

Motif ukiran yang dibuat oleh Suyanti ini memiliki trubusan pada bagian bawah dan setiap daunnya memiliki garis, sedangkan bagian atasnya merupakan sebuah relung. Pada relung terdapat sawut yang terdapat di setiap daun dan cecek

yang terdapat di bagian dalam mengikuti bentuk relungnya. Motif ini memiliki ukuran panjang 3,5 cm dan lebar 3,1 cm.



Gambar 61: **Motif Ukiran**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

d. **Motif Tunas**

Motif tunas yang dibuat oleh Suyanti ini memiliki ciri-ciri yaitu bentuknya yang seperti ulir tetapi memiliki satu buah daun pada bagian atasnya, pada bagian dalam ulir diberi hiasan titik-titik kecil yang mengikuti bentuk uliran, sedangkan ada bagian daunnya diberi garis. Motif ini memiliki ukuran panjang 2,5 cm dan lebar 1,2 cm.



Gambar 62: **Motif Tunas**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

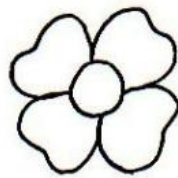
2. **Motif Pendukung**

a. **Motif Bunga Lung**

Motif bunga lung yang diciptakan oleh Suyanti ini merupakan pengkomposisian antara dua motif yaitu:

1) Motif Bunga Kecil

Motif bunga kecil yang diciptakan oleh Suyanti ini digambarkan memiliki empat buah mahkota bunga. Setiap mahkota jika diperhatikan secara seksama berbentuk seperti hati. Motif bunga ini memiliki ukuran diameter 0,9 cm.



Gambar 63: **Motif Bunga Kecil**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

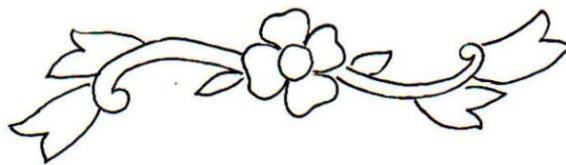
2) Motif lung

Motif lung yang diciptakan oleh Suyanti ini memiliki dua buah arah yaitu mengarah ke atas dan mengarah ke bawah. Dan jika digabungkan akan membentuk seperti meander ikal. Motif lung ini memiliki tiga buah daun yang terdapat di ujung ikal dan terdapat pada pangkal ikal. Motif ini memiliki ukuran panjang masing-masing 1,7 cm.



Gambar 64: **Motif Lung**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

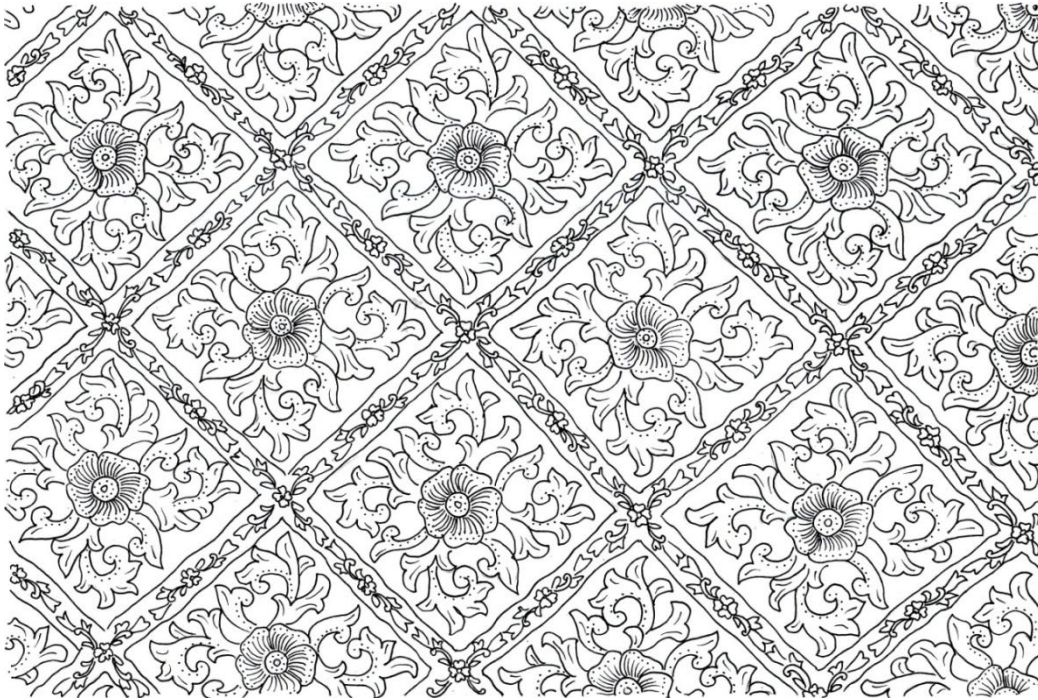
Motif ini dipakai untuk pengisi antara motif persegi satu ke motif persegi yang lainnya. Dan jika kedua motif tersebut disatukan atau digabungkan akan menghasilkan sebuah motif seperti dibawah ini. Motif ini memiliki ukuran panjang 4,3 cm.



Gambar 65: **Motif Bunga Lung**
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

3. Pola

Dalam penerapan motif-motif di atas dikomposisikan sebagai berikut. Dalam batik sido arum motif-motif yang digunakan yaitu motif-motif flora dan geometris. Motif-motif tersebut kemudian disusun secara repetisi atau berulang memenuhi bidang kain, dimana motif bunga sepatu, motif ukiran dan motif tunas dikomposisikan menjadi satu dan diterapkan di dalam motif *wajik* atau persegi, dimana bunga sepatu dijadikan sebagai pusat perhatian dalam batik sido arum, sedangkan motif bunga lung diterapkan pada bagian luar *wajik* atau persegi dan dipakai sebagai motif pengisi. Motif bunga sepatu merupakan *center of interest* dalam batik sido arum ini. Berdasarkan wawancara dengan Prayoga (Desember 2014) batik sido arum ini termasuk kedalam jenis motif lereng ceplokan, karena jika dilihat secara seksama bentuk keseluruhannya seperti lereng yang didalamnya terdapat motif ceplok. Untuk lebih jelas mengenai penyusunan atau komposisi motif sido arum, lihat gambar berikut.



Gambar 66: Pola Sido Arum
(Sumber: Digambar Kembali Oleh Deputy Dewi)

4. Warna Batik Sido Arum

Warna yang diterapkan pada batik sido arum ini terdiri dari tiga warna yang terdiri dari warna-warna naptol, yaitu warna coklat, warna hitam dan warna putih. Pewarna yang digunakan pada batik sido arum ini adalah pewarna kimia atau sintetis. Warna coklat menggunakan naptol Soga 91 dengan menggunakan bahan pembantu kostik soda yang dilarutkan dengan air panas, sebagai pembangkit warnanya menggunakan garam Scarlet R yang sudah dilarutkan kedalam air dingin. Warna hitam menggunakan naptol AS-BO dengan menggunakan bahan pembantu TRO dan kostik soda yang dilarutkan dengan air panas, sebagai pembangkit warnanya yaitu menggunakan garam Biru B yang sudah dicampur kedalam air dingin, sedangkan warna putih dihasilkan dari warna

asli kain yaitu dengan cara di tutup dengan malam atau di blok (wawancara dengan Suyanti, September 2014).

Adapun penerapan atau komposisi warna pada batik sido arum yaitu warna coklat diterapkan sebagai garis pinggir dalam motif atau disebut juga *outline* dan sebagai garis hias motif seperti halnya dengan motif arum ndalu yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu pada *sawut* dan *cecek* yang ada pada motif tunas dan motif ukiran, warna hitam digunakan sebagai *background* atau warna latar pada motif batik, dan warna putih digunakan sebagai warna pengisi titik-titik atau *cecek* pada motif mahkota bunga sepatu.



Gambar 67: **Batik Sido Arum**
(Sumber: Dokumentasi Deputy Dewi, 26 Maret 2014)

5. Makna Simbolik Batik Sido Arum

Pada selembar kain batik sido arum terdapat beberapa motif dan warna yang masing-masing mempunyai makna. Motif yang mempunyai makna simbolik pada motif utama adalah motif bunga sepatu yang memiliki makna keindahan dan kemandirian (lihat gambar 58), karena bunga ini merupakan salah satu bunga yang dapat tumbuh dimana saja dan tanpa harus melalui perawatan yang rumit dan bunganya pun indah. Motif *wajik* atau persegi yang bergelombang memiliki arti kehidupan yang dinamis (lihat gambar 60), walaupun dalam mengarungi kehidupan ada banyak sekali kerikil atau masalah tetapi, hal tersebut dapat diatasi dengan baik. Motif tunas yang memiliki makna pembaharuan (lihat gambar 62), menuju kehidupan yang baru. Sedangkan motif yang memiliki makna simbolik pada motif pendukung antara lain; motif bunga lung yang memiliki makna keseimbangan (lihat gambar 65), yaitu kehidupan yang seimbang antara duniawi dan surgawi.

Selain terdapat beberapa motif yang mempunyai makna, pada batik sido arum juga terdapat beberapa warna yang mempunyai makna yaitu warna coklat yang memiliki makna kerendahan diri dan kesederhanaan, karena warna ini juga diibaratkan sebagai warna tanah yang bersifat pasti, dalam kehidupan rumah tangga yang akan dijalani oleh kedua mempelai kelak diharapkan dapat dijalani dengan sederhana dan rendah diri dan tidak sombong. Warna hitam memiliki makna keabadian atau kekal, diharapkan cinta kasih yang dibangun oleh kedua mempelai akan senantiasa abadi atau kekal sampai ajal memisahkan mereka berdua. Warna putih memiliki makna kesucian dan ketulusan, dalam menjalani

peran sebagai suami dan istri kelak mesti dilandasi dengan cinta kasih yang tulus, sehingga cinta kasih diantara keduanya selalu dalam kesucian.

Dalam selembur kain batik sido arum mempunyai makna kebahagiaan, batik ini dikenakan oleh kedua mempelai pada saat acara siraman dalam prosesi pernikahan (wawancara dengan Suyanti, 18 November 2014). Harapannya adalah kehidupan setelah menikah yang akan dijalani oleh kedua mempelai akan senantiasa mencapai kebahagiaan, meskipun terdapat rintangan di dalam menjalani kehidupannya akan tetapi kedua pasangan dapat mengatasi dan melewati rintangan tersebut dengan baik, selain itu juga dimana pun mereka tinggal nanti diharapkan dapat beradaptasi dengan baik serta cinta kasih yang dipupuk akan selalu abadi sampai ajal memisahkan mereka (wawancara dengan Alfiah, 19 November 2014). Batik ini dalam proses pemakaiannya belum terealisasi, karena batik ini merupakan batik yang tergolong masih baru, sehingga belum ada dokumentasi mengenai pemakaian batik ini sebagai acara siraman dalam prosesi pernikahan. Batik ini sendiri memiliki ukuran 2,5 m x 1,5 m. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 67.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan analisis data yang telah dilakukan pada batik jenis motif, warna dan makna simbolik batik karya Gallery Nalendra maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis Motif Batik Karya Gallery Nalendra

Motif yang terdapat pada batik karya Gallery Nalendra yaitu:

- a) Motif yang diterapkan pada kain batik arum dalu terdiri dari motif pokok dan motif pendukung. Motif pokok yaitu motif arum ndalu dan motif daun belah ketupat, sedangkan motif pendukung yaitu motif cecek krembyang.
- b) Motif yang diterapkan pada kain batik sekar jagad Jepara terdiri dari motif pokok dan motif pendukung. Motif pokok yaitu motif naga, motif merak, motif daun semanggi, motif bunga mawar, motif bunga matahari, motif ukiran bunga, motif daun bergerombol, motif bunga kuncup motif ikal bersambung, motif bunga kenanga, motif lung, motif bunga kantil, motif batang dan daun, sedangkan motif pendukung yaitu, motif bunga krisan, motif ukiran buah mete, motif mete, motif buah buni, motif bunga kurung, motif bunga, motif bunga segiempat, dan motif daun jumbai.
- c) Motif yang diterapkan pada kain batik sido arum terdiri dari motif pokok dan motif pendukung. Motif pokok yaitu motif bunga sepatu, *wajik* atau persegi, motif ukiran, motif tunas. sedangkan motif pendukung yaitu motif bunga lung.

2. Warna Batik Karya Gallery Nalendra

Warna-warna yang digunakan dalam batik karya Gallery Nalendra yaitu

- a) Warna yang digunakan pada kain batik arum dalu yaitu warna coklat, putih, dan hitam.
- b) Warna yang digunakan pada kain batik sekar jagad Jepara yaitu hijau muda, hijau tua, coklat, coklat tua, merah, hitam, orange, biru, biru tua, ungu tua, ungu muda, kuning, dan putih.
- c) Warna yang digunakan pada kain batik sido arum yaitu warna coklat, hitam dan putih.

3. Makna Simbolik

- a) Makna simbolik dari batik arum dalu mempunyai makna ketenangan dan kebahagiaan, batik ini dikenakan oleh mempelai wanita pada saat malam midodareni. Harapannya yaitu pada malam tersebut sang mempelai wanita akan mengawali kehidupan baru dengan pasangannya dan dalam kehidupan rumah tangga kedepannya akan senantiasa mendapat ketentraman dan kebahagiaan.
- b) Makna simbolik dari batik sekar jagad Jepara mempunyai makna keharuman (kebaikan) yang tiada tara, batik ini dikenakan untuk acara hari-hari besar kepahlawanan. Harapannya yaitu kebaikan dan pengorbanan yang telah di perjuangkan oleh para pahlawan dapat terus dikenang, dan sebagai wujud terima kasih yang tinggi kepada semua perjuangan para pahlawan, sehingga keharuman para pahlawan tersebut dapat dicium oleh seluruh masyarakat baik dalam maupun luar negeri.

- c) Makna simbolik dari batik sido arum memiliki makna kebahagiaan, batik ini dikenakan oleh kedua mempelai pada saat acara siraman. Harapannya yaitu kehidupan setelah menikah yang akan dijalani oleh kedua mempelai akan senantiasa mencapai kebahagiaan, meskipun terdapat rintangan di dalam menjalani kehidupannya akan tetapi kedua pasangan dapat mengatasi dan melewati rintangan tersebut dengan baik, selain itu juga dimana pun mereka tinggal nanti diharapkan dapat beradaptasi dengan baik.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan, maka perlu diberikan beberapa saran untuk berbagai pihak yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sesuai dengan topik penelitian yaitu Batik Gallery Nalendra Ditinjau dari Motif, Warna, dan Makna Simbolik, sebagai berikut:

1. Kepada Gallery Nalendra supaya terus mengembangkan motif-motif baru dengan mengeksplorasi dan berkreasi dengan bentuk-bentuk yang ada di alam sekitar. Warna batik lebih dikembangkan lagi dengan menggunakan bahan baku yang berbeda dan berani membuat warna-warna yang lain supaya warna yang dihasilkan lebih banyak lagi variasinya. Makna simbolik yang ada harus terus disosialisasikan kepada masyarakat luas, sehingga masyarakat lebih mengenal makna yang terkandung dalam batik-batik tersebut.
2. Kepada masyarakat supaya lebih mengenal dan mengapresiasi batik dan juga memahami bentuk motif, warna dan makna simbolik batik tersebut,

sehingga pemakaiannya akan sesuai dengan makna yang terkandung pada batik tersebut.

3. Kepada mahasiswa yang tertarik tentang batik karya Gallery Nalendra dan ingin mengadakan penelitian lanjutan, diharapkan dapat melengkapi beberapa aspek yang belum diungkapkan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, H. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Budiyono dan Parjiyah. 2009. *Diktat Peningkatan Kompetensi Produktif PTK Angkatan II (kelas B)*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya Sleman Yogyakarta.
- Ching, Francis D. K dan Corky Binggeli. 2011. *Desain Interior dengan Ilustrasi*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Indeks.
- Daniel Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ghony M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Gustami. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handoyo, Joko Dwi. 2008. *Batik dan Jumputan*. Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Kusrianto Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Karya.
- Narbuko Cholid dan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwodarminto, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Purbasari, Melisa. 2013. "Analisis Batik Gringsing Bantulan dalam Perspektif Bentuk Motif, Warna, dan Makna Simbolik Relevansinya dengan Fungsi". *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, FBS UNY.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Priyanto, dkk. 2013. *Mozaik Seni Ukir Jepara*. Jepara: Lembaga Pelestarian Seni Ukir, Batik, dan Tenun Jepara.
- Priyanto, Hadi. 2014. "Pengembangan Batik Jepara, Membatik Batik yang Hilang". *Majalah Gelora*. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara Bagian Humas Setda Jepara.
- Purnomo Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Keterampilan Kerajinan.
- Rahmawati, Amalia. 2013. "Analisis Kerajinan Batik Tulis Produksi Berkah Lestari Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul". *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, FBS UNY.
- Riyanto, Didik. 1993. *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, Batik Painting*. Solo: CV. Aneka.
- _____. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2010. *Nirmana Elmen-elemen Seni dan Desain*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sarwono Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiati, Destin Huru. 2007. *Membatik*. Yogyakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Soebadio, H. 1977. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Paper STSRI-ASRI.
- Soedarso. 1976. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: STSRI-ASRI.
- Soehersono, Heri. 2010. *Desain Bordir Inspirasi Motif Tradisional Jepang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- _____. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soepratno. 1983. *ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: Danny Yustiniadi.
- Soehadji. 1985. *Sana Budaya*. Yogyakarta: Museum Sonobudoyo Yogyakarta.
- Soerjanto. 1985. *Sana Budaya*. Yogyakarta: Museum Sonobudoyo Yogyakarta.
- Sudarmo dan Sukijo. 1979. *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Ukir Kayu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Sunoto, Sri Rusdiati. 2000. *Membatik*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wilson, Eva. 2001. *8000 Years of Ornament An Illustrated Handbook of Motifs*. London: The British Museum Press.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Yogya.

SUMBER WAWANCARA

Suyanti Djatmiko (pemilik Gallery Nalendra), Wawancara tanggal 26 Maret 2014.

Suhermin Aryani, S.pd (guru batik), wawancara tanggal 17 November 2014.



Alfiyah, S. Sn (guru batik). Wawancara tanggal 18 November 2014.


Prayoga PH (Budayawan). Wawancara tanggal 24 Desember 2014.

Bachtiar TS (Budayawan). Wawancara tanggal 18 Desember 2014.

Riza Khairul Anwar (tour guide museum R.A Kartini). Wawancara tanggal 28 Desember 2014.

TABEL BATIK GALLERY NALENDRA

Gambar Batik	Motif	Warna	Makna Simbolik
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motif arum ndalu 2. Motif daun belah ketupat 3. Motif cecek krembyang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Warna coklat 2. Warna putih 3. Warna hitam 	<p>Batik arum dalu mempunyai makna ketenangan dan keharuman, batik ini dikenakan oleh mempelai wanita pada saat malam midodareni. Harapannya yaitu pada malam tersebut sang mempelai wanita akan mengawali kehidupan baru dengan pasangannya dan dalam kehidupan rumah tangga kedepannya akan senantiasa mendapat ketentraman dan kebahagiaan.</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motif naga 2. Motif merak 3. Motif daun semanggi 4. Motif bunga mawar 5. Motif bunga matahari 6. Motif ukiran bunga 7. Motif daun bergerombol 8. Motif bunga kuncup 9. Motif bunga krisan 10. Motif ikal bersambung 11. Motif bunga kenanga 12. Motif ukiran buah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Warna hijau muda 2. Warna hijau tua 3. Warna coklat 4. Warna coklat tua 5. Warna merah 6. Warna hitam 7. Warna orange 8. Warna biru 9. Warna biru tua 10. Warna ungu tua 11. Warna ungu muda 	<p>Batik sekar jagad Jepara mempunyai makna keharuman (kebaikan) yang tiada tara, batik ini dikenakan untuk acara hari-hari besar kepahlawanan. Harapannya yaitu kebaikan dan pengorbanan yang telah di perjuangkan oleh para pahlawan dapat terus dikenang, dan sebagai wujud terima kasih yang tinggi kepada semua perjuangan para pahlawan, sehingga keharuman para pahlawan tersebut dapat dicium oleh seluruh masyarakat baik dalam maupun luar negeri.</p>

	<p>mete</p> <p>13. Motif batang dan daun</p> <p>14. Motif bunga kantil</p> <p>15. Motif mete</p> <p>16. Motif lung</p> <p>17. Motif buah buni</p> <p>18. Motif bunga kurung</p> <p>19. Motif bunga</p> <p>20. Motif bunga segiempat</p> <p>21. Motif daun jumbai</p>	<p>12. Warna kuning</p> <p>Warna putih</p>	
	<p>1. Motif bunga sepatu</p> <p>2. Motif <i>wajik</i> atau persegi</p> <p>3. Motif bunga lung</p> <p>4. Motif ukiran</p> <p>5. Motif tunas.</p>	<p>1. Warna coklat</p> <p>2. Warna hitam</p> <p>3. Warna putih</p>	<p>Batik sido arum memiliki makna kebahagiaan, batik ini dikenakan oleh kedua mempelai pada saat acara siraman. Harapannya yaitu kehidupan setelah menikah yang akan dijalani oleh kedua mempelai akan senantiasa mencapai kebahagiaan, meskipun terdapat rintangan di dalam menjalani kehidupannya akan tetapi kedua pasangan dapat mengatasi dan melewati rintangan tersebut dengan baik, selain itu juga dimana pun mereka tinggal nanti diharapkan dapat beradaptasi dengan baik</p>

LAMPIRAN

GLOSARIUM

<i>Background</i>	: Latar pada kain.
<i>Cacah Gori</i>	: Isen-isen pada batik yang bentuknya saling silang.
<i>Cecek Krembyang</i>	: Isen-isen pada batik yang bentuknya berupa titik-titik kecil dan diaplikasikan pada latar kain.
<i>Ditembok</i>	: Salah satu proses dalam membatik yaitu dengan cara menutup sebagian atau seluruh motif yang diinginkan dengan malam batik.
<i>Fauna</i>	: Gubahan bentuk-bentuk binatang.
<i>Flora</i>	: Gubahan bentuk-bentuk tumbuhan.
<i>Garwo Ampil</i>	: Sebutan bagi istri dari kalangan biasa yang dinikahi oleh orang yang berpengaruh.
<i>Garwo Padmi</i>	: Sebutan bagi istri dari kalangan bangsawan yang dinikahi oleh orang yang berpengaruh.
<i>HCL</i>	: Zat kimia yang digunakan untuk pembangkit warna pada proses pewarnaan indigosol.
<i>Kostik Soda</i>	: Bahan kimia sebagai pembantu pada proses pewarnaan naptol.
<i>Lung</i>	: Batang tanaman yang menjalar dan masih muda.
<i>Motif</i>	: Gambar dasar atau gambar awal untuk menghias ornamen atau ragam hias.
<i>Motif Geometris</i>	: Motif yang susunan gambarnya bias diukur atau relatif sama.
<i>Otodidak</i>	: Orang yang mendapat keahlian dengan belajar sendiri.
<i>Outline</i>	: Garis luar motif.
<i>Pengulangan Transisi</i>	: Pengulangan dengan perpaduan ukuran yang berbeda-beda.

<i>Pingit</i>	: Sebuah tradisi yang mengharuskan anak perempuan jaman dahulu yang sudah menginjak dewasa tidak boleh keluar dari lingkungan rumah hingga waktu yang ditentukan.
<i>Repetisi</i>	: Pengulangan gambar dengan ukuran yang sama.
<i>Sawut</i>	: Isen-isen pada batik yang bentuknya garis-garis yang saling berdekatan.
<i>Stilasi</i>	: Penyederhanaan dari bentuk aslinya.
<i>TRO</i>	: Bahan pembantu untuk membuka serat kain sehingga pewarnaannya mudah meresap.
<i>Trubusan</i>	: Tunas daun yang masih muda.
<i>Wajik</i>	: Persegi.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0177d/UN.34.12/DT/II/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

10 Februari 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**RAGAM HIAS JEPARA PADA BATIK GALERY NARENDRO DI DESA PANGGANG KECAMATAN JEPARA
KABUPATEN JEPARA**

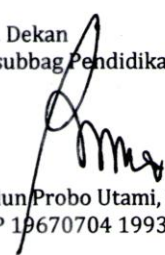
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DEPUTTY DEWI
NIM : 10207244013
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2014
Lokasi Penelitian : Desa Panggang Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,


Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Februari 2014

Nomor : 074 / 404 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 0177d / UN.34.12 / DT / II / 2014
Tanggal : 10 Februari 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"RAGAM HIAS JEPARA PADA BATIK GALERY NARENDRO DI DESA PANGGANG KECAMATAN JEPARA KABUPATEN JEPARA"**, kepada :

Nama : DEPUTTY DEWI
NIM : 10207244013
Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan / Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : Desa Panggang, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah
Waktu : Februari s/d April 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
- ③ 3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 - 3547438 - 3541487
Fax : (024) 3549560 http : // bpmd.jatengprov.go.id e-mail : bpmd@jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN .

NOMOR : 070/377/04.5/2014

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Menimbang : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No.074/404/Kesbang/2014 tanggal 11 Februari 2014, perihal Rekomendasi Izin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah atas nama Gubernur Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : DEPUTTY DEWI.
2. Kebangsaan : Indonesia.
3. Alamat : Jl.H. Ali Syarif Rt02/Rw 07 Kel.Krapyak, Kec.Tahunan, Kab. Jepara.
4. Pekerjaan : Mahasiswa S1.
5. Judul Penelitian : Ragam Hias Jepara pada Batik Galery Narendro di Desa Panggang Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara.
6. Tempat /Lokasi : Desa Panggang Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara.
7. Bidang Penelitian : Industri Kerajinan.
8. Penanggung Jawab : Dr.I Ketut Sunarya, Msn.
9. Anggota Peneliti : -
10. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Untuk : **Melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal "Ragam Hias Jepara pada Batik Galery Narendro di Desa Panggang Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara".**

dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Rekomendasi ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perizinan. Materi penelitian tidak membahas masalah politik dan /atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
3. Surat rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat

Nomor : 070/377/04.5/2014

Halaman : 2 (2)

rekomendasi ini dalam melaksanakan penelitian tidak sesuai dengan surat permohonan beserta data dan berkasnya, tidak mentaati ketentuan yang tercantum dalam rekomendasi penelitian, peraturan perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku, dan penelitian yang dilaksanakan dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan NKRI.

4. Pencabutan sanksi atau pemberlakuan kembali rekomendasi penelitian dapat diberlakukan kembali apabila telah dilakukan klarifikasi dan atau pemantauan di daerah lokasi penelitian dilaksanakan dan adanya surat pernyataan dari peneliti kepada pejabat yang menerbitkan rekomendasi penelitian untuk tidak lagi melanggar ketentuan yang berlaku.
5. Setelah survai/riset/penelitian selesai supaya menyerahkan hasil survai/riset/penelitian kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah.
6. Surat Rekomendasi Penelitian ini berlaku pada tanggal Februari 2014. s.d April 2014.
7. Surat Rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Semarang,

Pada tanggal : 18 Februari 2014.

a.n. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH



Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Jawa Tengah;
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Politik Kab. Jepara;
3. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
4. Sdr. DEPUTTY DEWI;
5. Arsip.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, pimpinan "GALERY NARENDRO"
menérangkan bahwa:

Nama : Deputy Dewi

NIM : 10207244013

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan penelitian di gallery kami dalam rangka
penyusunan skripsi dengan judul:

**"RAGAM HIAS JEPARA PADA BATIK GALERY NARENDRO DI DESA
PANGGANG, KECAMATAN JEPARA, KABUPATEN JEPARA"**

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan
tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan ini kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan
semestinya.

Jepara, Maret 2014

Mengetahui,


Suyanti Jatmiko
Nalendra Galery
ART & FURNI

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ALFIYAH, S.Sn

Umur : 29 Tahun

Pekerjaan : Guru

Alamat : Jl. Ratu Kalinyamat RT. 2 RW. 1 Krapyak
Jepara.

Menerangkan bahwa:

Nama : Deputy Dewi

NIM : 10207244013

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan: Pendidikan Seni Rupa

Fakultas: Bahasa dan Seni

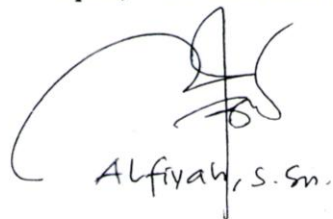
Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian di Galery Narendro dalam rangka menyusun skripsi dengan judul:

**“RAGAM HIAS JEPARA PADA BATIK GALERY NALENDRA DI DESA
PANGGANG, KECAMATAN JEPARA, KABUPATEN JEPARA”**

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan ini kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan semestinya.

Jepara, November 2014



Alfiah, S.Sn.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SUHERMI ARYANI, S.pd.

Umur : 49 Th.

Pekerjaan : GURU / PNS.

Alamat : RT.04 / RW-07. PENGKOL, JEPARA.

Menerangkan bahwa:

Nama : Deputy Dewi

NIM : 10207244013

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan: Pendidikan Seni Rupa

Fakultas: Bahasa dan Seni


Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian di Galery Narendro dalam rangka menyusun skripsi dengan judul:

**“RAGAM HIAS JEPARA PADA BATIK GALERY NALENDRA DI DESA
PANGGANG, KECAMATAN JEPARA, KABUPATEN JEPARA”**

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan ini kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan semestinya.

Jepara, November 2014


SUHERMI ARYANI, S.pd.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Bachtiar Ts.*

Umur : -

Pekerjaan : *Budayawan*

Alamat : *Yogyakarta.*

Menerangkan bahwa:

Nama : Deputy Dewi

NIM : 10207244013

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan: Pendidikan Seni Rupa

Fakultas: Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian di Galery Nalendra dalam rangka menyusun skripsi dengan judul:

“RAGAM HIAS JEPARA PADA BATIK GALERY NALENDRA DI DESA PANGGANG, KECAMATAN JEPARA, KABUPATEN JEPARA”

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan ini kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan semestinya.

Yogyakarta, Desember 2014

*Ka. Sek. Komunitas
Balai Besar Kerajinan dan Batik*

Bachtiar TS.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prayoga, PH.

Umur : -

Pekerjaan : Budayawan.

Alamat : Yogyakarta.

Menerangkan bahwa:

Nama : Deputy Dewi

NIM : 10207244013

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan: Pendidikan Seni Rupa

Fakultas: Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian di Galery Nalendra dalam rangka menyusun skripsi dengan judul:

“RAGAM HIAS JEPARA PADA BATIK GALERY NALENDRA DI DESA PANGGANG, KECAMATAN JEPARA, KABUPATEN JEPARA”

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan ini kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan semestinya.

Yogyakarta, Desember 2014

MUSEUM BATIK YOGYAKARTA
Jl. Dr. Sutomo 13 A Telp. 562338
Yogyakarta

(Prayoga PH)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RIZA KHAIRUL ANWAR

Umur : 30 thn

Pekerjaan : Swasta (tour guide Museum R.A. Kartini)

Alamat : Semarang

Menerangkan bahwa:

Nama : Deputy Dewi

NIM : 10207244013

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan: Pendidikan Seni Rupa

Fakultas: Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian di Galery Nalendra dalam rangka menyusun skripsi dengan judul:

“RAGAM HIAS JEPARA PADA BATIK GALERY NALENDRA DI DESA PANGGANG, KECAMATAN JEPARA, KABUPATEN JEPARA”

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan ini kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan semestinya.

Jepara, 28 Desember 2014



RIZA KHAIRUL ANWAR

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi pada penelitian ini untuk mengetahui Makna Simbolik, Motif dan Warna Batik Arum dalu, Sekar Jagad Jepara dan Sido Arum Karya Gallery Nalendra di Desa Panggang, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

B. Pembatasan

Hal-hal yang ingin diketahui dalam observasi ini adalah untuk memperoleh data tentang Gallery Nalendra yang meliputi:

1. Motif dari batik arum dalu, sekar jagad Jepara dan sido arum.
2. Warna dari batik arum dalu, sekar jagad Jepara dan sido arum.
3. Unsur-unsur yang terdapat pada batik arum dalu, sekar jagad Jepara dan sido arum.
4. Sarana dan prasarana yang ada di Gallery Nalendra.
5. Keadaan lingkungan dan kegiatan yang dilakukan Gallery Nalendra.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data informasi mengenai batik karya Gallery Nalendra ditinjau dari motif, warna, dan makna simbolik.

B. Pembatasan

Kegiatan wawancara dibatasi pada: 1). Motif batik arum dalu, sekar jagad Jepara, dan sido arum, 2). Warna batik arum dalu, sekar jagad Jepara, dan sido arum, 3). Makna simbolik batik arum dalu, sekar jagad Jepara, dan sido arum.

C. Pelaksanaan wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan alat (instrumen) berupa pedoman wawancara, dilakukan dengan penelusuran sesuai informasi dari responden dan memiliki informasi baru.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Sejak kapan Gallery ini berdiri dan mengembangkan batik?
2. Bagaimana sejarah berdirinya batik di Jepara?
3. Bagaimana awal tercetusnya batik dengan motif ragam hias Jepara ini?
4. Motif apa saja yang banyak diambil dari ragam hias Jepara ini?
5. Dari awal berdiri sampai sekarang sudah ada berapa motif yang sudah diciptakan?
6. Mengapa anda memilih ragam hias Jepara sebagai ide pembuatan batik ini?
7. Kegiatan apa saja yang pernah diikuti oleh Gallery Nalendra?
8. Sejak tahun berapa Galery ini bekerjasama dengan SMK untuk menjadi salah satu tempat praktek industry?
9. Kenapa di depan Gallery tidak diberi benner yang ukurannya besar?
10. Dalam batik arum dalu terdapat tiga warna, dari ketiga warna tersebut terkandung makna apa saja?
11. Pada batik arum dalu terdapat motif pokok berupa stilasi bunga sedap malam, motif tersebut memiliki makna apa?
12. Pada batik arum dalu terdapat motif pendukung berupa motif daun belah ketupat dan motif pengisi berupa cecek krembyang, dari dua motif tersebut terdapat makna apa?
13. Pada batik arum dalu memiliki makna simbolik apa?
14. Dalam batik sekar jagad Jepara memiliki dua belas warna, dari warna-warna tersebut memiliki makna apa saja?
15. Pada batik sekar jagad Jepara terdapat motif pokok berupa naga, merak, bunga semanggi, bunga mawar, bunga matahari, ukiran bunga dan daun bergerombol, dari motif-motif tersebut memiliki makna apa?
16. Pada batik sekar jagad Jepara terdapat motif pendukung berupa bunga kuncup, bunga krisan, motif ikal sambung, bunga kenanga, ukiran buah mete, batang dan

daun, bunga kantil, motif mete, lung, buah buni, bunga kurung, bunga, daun jumbai dari motif-motif tersebut terdapat makna apa?

17. Pada batik sekar jagad Jepara memiliki makna apa?
18. Pada batik sido arum terdapat tiga warna, dari warna-warna tersebut memiliki makna apa saja?
19. Pada motif sido arum terdapat motif pokok berupa bunga sepatu, apa makna dari bunga tersebut?
20. Pada motif sido arum terdapat motif pendukung berupa motif wajik, bunga lung, ukiran dan tunas, dari keempat motif tersebut terdapat makna simbolik apa?
21. Dalam batik sido arum sendiri memiliki makna simbolik apa?
22. Disebutkan bahwa R.A Kartini sangat menyukai bunga-bunga, benar atau tidak?
23. Jika benar, bukti apa yang masih ada?
24. Tindakan apa yang telah dilakukan untuk memperkenalkan batik-batik tersebut pada halayak umum?
25. Untuk dapat merealisasikan ketiga batik tersebut agar penggunaannya tepat guna dan sesuai dengan makna yang terkandung dalam batik tersebut, tindakan apa yang sudah dilakukan?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari dan menemukan data dari berbagai dokumen atau literature, foto, dan gambar yang sangat berkaitan dengan focus penelitian.

B. Pembatasan

Dokumentasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi tertulis yang memperkuat data tentang batik karya Gallery Nalendra.
2. Buku-buku yang menunjang dalam proses pengambilan data.
3. Gambar atau foto khususnya tentang motif dan warna batik arum dalu, sekar jagad Jepara, dan sido arum.
4. Katalog dan batik yang di produksi oleh Gallery Nalendra.
5. Gambar atau foto tentang batik yang diproduksi oleh Gallery Nalendra

C. Pelaksanaan

Pencarian dokumentasi dilakukan terhadap sumber data yakni lokasi batik Gallery Nalendra di Desa Panggang, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

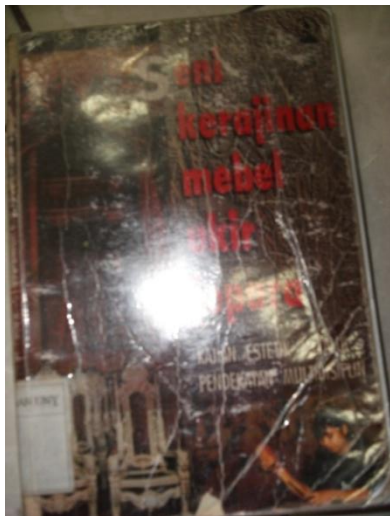
**Buku-buku, Dokumentasi Tertulis, Katalog dan Gambar yang
Menunjang tentang Batik Gallery Nalendra**



Buku Tentang Riwayat R.A Kartini.



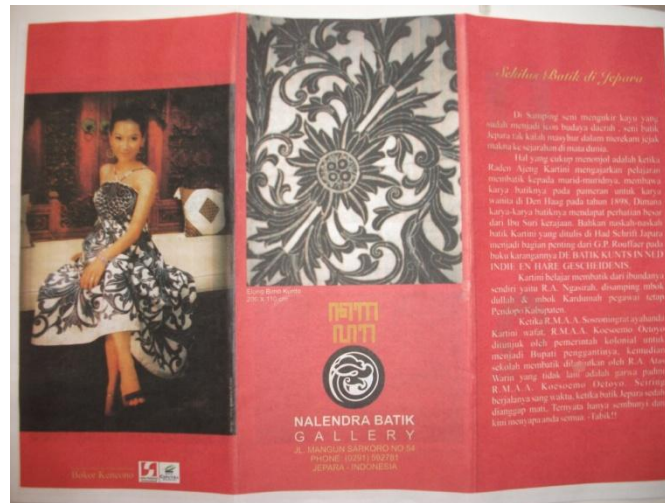
Buku Tentang Sejarah Batik Jepara



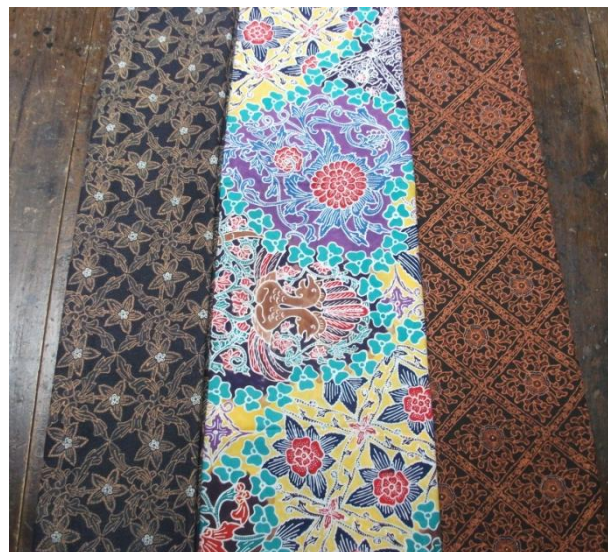
Buku tentang Jepara pada Zaman Dahulu



Artikel Tentang Batik Jepara dan Batik Gallery Nalendra



Katalog Gallery Nalendra



Batik Arum dalu, Sekar Jagad Jepara dan Sido Arum karya Gallery Nalendra

Batik yang Diproduksi oleh Gallery Nalendra

1. Batik Elung Gunung



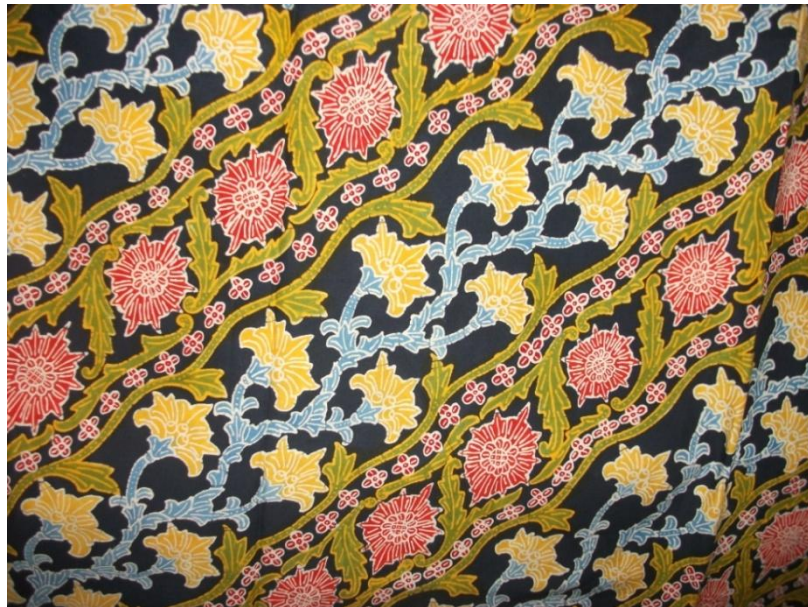
2. Batik Relief Lung-lungan



3. Batik Tumpal Kupu Kuwi



4. Batik Parang Poro



5. Batik Naga Poro



6. Batik Lung Sekar Poro

